



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING DAN REMITANSI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**

**SKRIPSI**



**RHIO EKA SAPUTRA  
07151046**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2011**



No. Alumni Universitas

**Rhio Eka Saputra**

No. Alumni Fakultas

a) Tempat/tanggal lahir : Padang / 5 Maret 1989 b) Nama Orang Tua : Syafwan Khatab & Yulverawati Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) NO BP : 07151046 f) Tanggal Lulus : 3 November 2011 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,28 i) Lama Studi : 4 tahun 2 bulan j) Alamat Orang Tua : Belakang Komplek Monang RT03/05, Lubuk Buaya, Padang

**ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING DAN REMITANSI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**

Skripsi S1 Oleh Rhio Eka Saputra  
Pembimbing Dra. Laksmi Dewi, M.Si

**ABSTRAK**

Skripsi ini membahas tentang pengaruh penanaman modal asing dan Remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meliputi periode tahun 2000 hingga tahun 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh penanaman modal asing dan remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pasca krisis ekonomi tahun 1997. Untuk itu, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *OLS (Ordinary Least Square)* yakni analisis regresi berganda dengan memakai metode selisih logaritma, untuk melihat bagaimana pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data yang digunakan adalah data *time-series* penanaman modal asing, remitansi dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara selisih logaritma penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi namun tidak signifikan secara statistik, dan pengaruh yang positif serta signifikan antara selisih logaritma pada variabel remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dapat menciptakan iklim investasi yang sehat bagi pihak asing dan adanya koordinasi yang baik untuk alokasi dana PMA maupun remitansi yang diterima oleh tenaga kerja yang bekerja di luar negeri.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang pengujian dan dinyatakan lulus pada tanggal : 3 November 2011

Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Dra. Laksmi Dewi, M.Si	Zulkifli, SE, M.Si	Dra. Leli Sumarni, M.Si

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

**Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing**

**NIP. 130 812 952**

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan, kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **“Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Remitansi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”** , yang ditujukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Andalas Ekonomi Universitas Andalas.

Dalam menyelesaikan tugas ini, penulis banyak mendapatkan bantuan baik yang bersifat bimbingan, petunjuk maupun kesempatan berdiskusi. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus – tulusnya kepada :

1. Kedua Orang Tua Tercinta, Papa dan Mama yang selalu meberikan kekuatan, doa, motivasi, dukungan dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA.Ing selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bapak Febriandi Putra Prima, SE, M.Si selaku Kepala Program Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

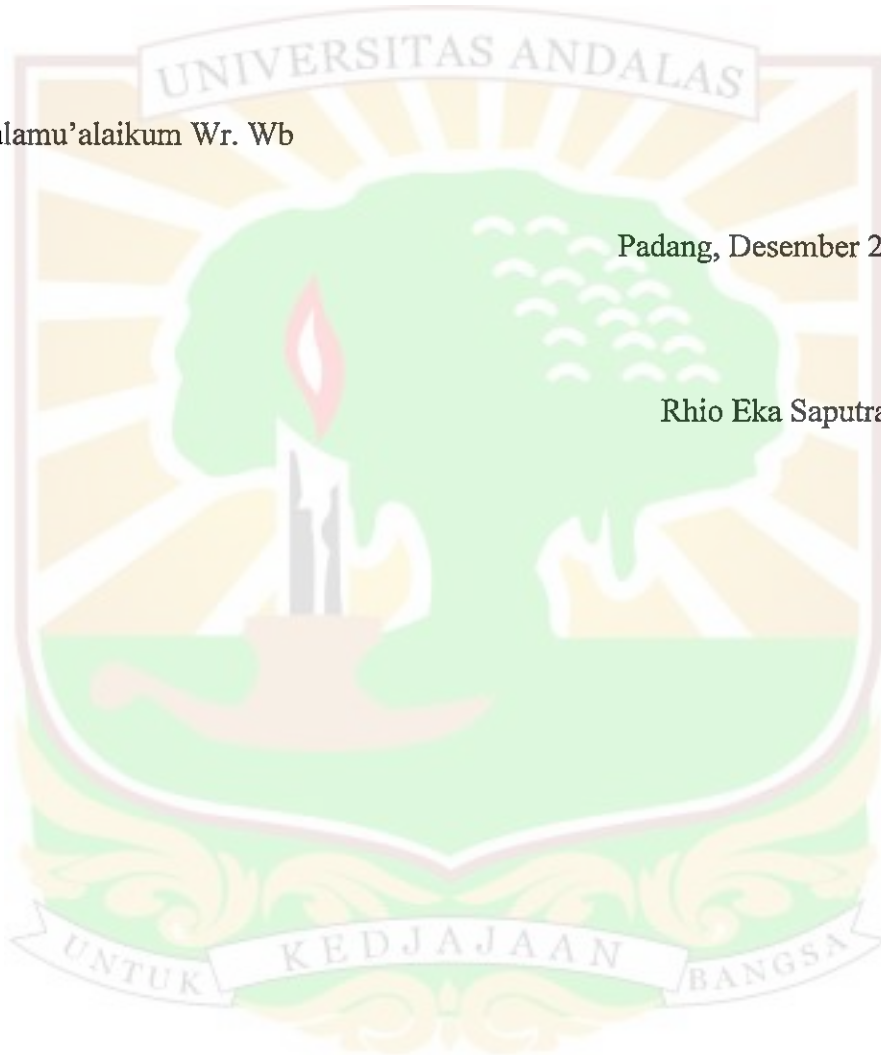
5. Ibuk Dra. Laksmi Dewi, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran serta mengarahkan penulis selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Nasri Bachtiar, SE, M.Si selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian studi penulis.
7. Bapak Zulkifli N, SE, M.Si dan Ibuk Leli Sumarni, SE, M.Si selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran – saran dalam perbaiki skripsi ini.
8. Seluruh bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
9. Seluruh pegawai biro Jurusan Ilmu Ekonomi ( Buk Nini dan Buk Syam ) yang telah banyak membantu melancarkan urusan birokrasi demi kelancaran studi penulis. Serta kepada bapak Surayadi kepala pustaka IE.
10. Saudara – Saudari ku yang telah mensupport dan memberikan motivasi, Metha Yuwanda Putri, Amd. Keb dan Rozi Yuwandi Saputra.
11. Seluruh sahabat Ilmu Ekonomi angkatan 2007, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, kekeluargaan, persahabatan, semangat dan dukungan yang diberikan.
12. Bagi Uda, Uni Ilmu Ekonomi angkatan 2005 dan 2006 serta adik adik Ilmu angkatan 2008 dan 2009 yang telah memberikan bantuan, informasi, saran dan masukan dalam proses studi penulis.
13. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam proses menerapkan ilmu yang penulis dapatkan dibangku kuliah, paling tidak skripsi ini diharapkan mampu membantu kemajuan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk lebih menyempurnakan skripsi dimasa mendatang , penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Padang, Desember 2011

Rhio Eka Saputra



## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN

### ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL ..... viii

DAFTAR GRAFIK..... ix

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah ..... 1

1.2 Rumusan Masalah ..... 5

1.3 Tujuan Penelitian..... 6

1.4 Hipotesis ..... 6

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan..... 7

1.6 Sistematika Penulisan..... 7

### BAB II Kerangka Teori

2.1 Kerangka Teori ..... 9

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi..... 9

2.1.1.1 Teori Harrod-Domar ..... 18

2.1.1.2 Teori Solow ..... 19

2.1.2 Konsep Investasi ..... 22

2.1.3 Konsep remitansi ..... 30

2.2 Tinjauan Literatur ..... 33

2.3 Kerangka Konseptual ..... 37

### BAB III Metodologi Penelitian

3.1 Data dan Sumber Data ..... 38

3.2 Pembentukan Model ..... 38

3.3 Definisi Variabel dan Pengukurannya ..... 39

3.4	Metode Pengolahan dan Analisis Data .....	41
3.5	Pengujian Model .....	41

#### **BAB IV Gambaran Umum Perekonomian Indonesia**

4.1	Perekonomian Indonesia .....	46
4.1.2	Ekonomi Zaman Orde Lama.....	46
4.1.3	Ekonomi Zaman Orde baru.....	47
4.1.4	Ekonomi Masa Peralihan .....	48
4.1.5	Ekonomi Zaman Pembangunan Jangka Panjang .....	49
4.1.6	Ekonomi Zaman Pembangunan Jangka Panjang II .....	50
4.1.7	Ekonomi Zaman Reformasi Hingga Sekarang .....	51
4.2	Pertumbuhan Ekonomi.....	58
4.3	Penanaman Modal Asing .....	66
4.4	Remitansi Indonesia.....	75
4.4.1	Gambaran Remitansi di Kawasan Asia Tenggara.....	80
4.4.2	Kecenderungan Migrasi dan Remitansi Indonesia .....	81

#### **BAB V Hasil Empiris**

5.1	Pengujian Asumsi Klasik .....	90
5.2	Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.....	94

#### **BAB VI Kesimpulan Dan Implikasi**

6.1	Kesimpulan.....	100
6.2	Implikasi/saran .....	101

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2000-2009	66
Tabel 4.2	Negara Penyumbang Investasi terbesar	68
Tabel 4.3	Realisasi jumlah proyek investasi di Indonesia	69
Tabel 4.4	Realisasi Investasi menurut sektor	70
Tabel 4.5	Realisasi PMA menurut propinsi	72
Tabel 4.6	Negara penerima Remitansi Asia tenggara	80
Tabel 5.1	Hasil Uji Multikolinearitas Menggunakan Koefisien Korelasi	91
Tabel 5.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Metode White Tanpa Cross Terms	92





## DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1	Model Pertumbuhan Solow	21
Grafik 3.1	Uji Durbin Watson	47
Grafik 4.1	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (persen) Periode Tahun 2000-2009	61
Grafik 4.2	Penanaman Modal Asing (FDI) Indonesia Tahun 2000-2009	73
Grafik 4.3	Remitansi Indonesia 2000-2009	79
Grafik 4.4	Tenaga Kerja dan Negara Tujuan Utama	81
Grafik 4.5	Total Aliran Remitansi berdasarkan propinsi	82
Grafik 5.1	Uji Durbin Watson	93



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di tengah derasnya laju globalisasi yang terus berkembang, Indonesia yang menganut sistem perekonomian terbuka tidak bisa lepas dari hal hal yang sedang dan akan berlangsung didalam mekanisme ekonomi global. Dengan sistem tersebut, Indonesia harus membuka diri dengan cara berhubungan lebih akrab dengan bangsa lain demi menunjang pembangunannya. Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan dana yang sangat besar untuk melaksanakan pembangunannya mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara maju. Menurut Chenery dan Strout (1966) di dalam Tambunan (2008), pembangunan di negara berkembang pada umumnya dihadapkan pada terbatasnya tabungan domestik dan kelangkaan devisa yang dikenal dengan analisis two gap model. Untuk menyeimbangkan tabungan dan investasi, maka diperlukan net transfer modal dari luar negeri, baik dalam bentuk penanaman modal asing ataupun penguatan devisa dalam bentuk remitansi ( current account dan financial account ).

Indonesia, sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, juga tak luput dari peran investasi asing dan pengiriman modal dari Tenaga Kerja luar negeri, dalam hal ini adalah dalam bentuk Remittansi. Pada akhirnya Investasi dan Remitansi dapat mendorong laju Produk Domestik Bruto ( PDB ) serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam sejarah merdekanya Indonesia sejak tahun 1945 hingga tahun 2009, pertumbuhan ekonomi yang meningkat selalu diperlihatkan oleh Indonesia. Selama tahun 1969-1996, PDB Indonesia mengalami peningkatan dengan tingkat pertumbuhan mencapai 6,87% pertahun. PDB Indonesia hanya mengalami penurunan pada periode 1997 - 1998 akibat krisis ekonomi yang melanda beberapa negara Asia termasuk Indonesia. Selanjutnya PDB Indonesia meningkat lagi pada tahun tahun berikutnya. Setelah krisis hingga tahun 2007, PDB Indonesia meningkat sebesar 5,2 persen pertahun.

Keberhasilan pembangunan yang dicerminkan dari peningkatan PDB terutama di awal awal pembangunan tidak bisa dipisahkan dari peran meningkatnya investasi asing Pemerintah Indonesia sejak awal rezim orde baru di tahun 1996 telah membuka pintu bagi masuknya modal asing. Terbukti dengan dikeluarkannya Undang Undang Nomor 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing.

Pembiayaan investasi bagi pertumbuhan menurut Kuncoro ( 1994 ) berasal dari empat sumber, yaitu tabungan domestik (masyarakat dan pemerintah), bantuan luar negeri, ekspor, dan investasi asing. Strout (1973) mengemukakan bahwa dana luar negeri sangat diperlukan sebab untuk mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi yang layak dan selaras dengan percepatan pertumbuhan penduduk, pengerahan sumber – sumber dari dalam negeri saja masih belum cukup. Disinilah masuknya modal asing secara bersyarat dan selektif dalam kerangka strategi pemabungan Indonesia.

Sejarah mencatat, dalam sejarahnya Indonesia belum mempunyai tabungan dalam negeri atau devisa yang cukup untuk membiayai pertumbuhan ekonomi. Untuk menutupi kesenjangan tersebut, pemerintah harus mencari “modal” yang berasal dari luar negeri. Kesemua modal masuk tersebut dicatat dalam Neraca Pembayaran. Dimana didalamnya terdapat Penanaman Modal Asing dicatat dalam Financial account/capital account dan Remitansi dicatat dalam Current account.

Menurut Suharto (2005:35) , pekerja migran (*migrant workers*) adalah orang yang bermigrasi dari wilayah kelahirannya ke tempat lain dan kemudian bekerja di tempat yang baru tersebut dalam jangka waktu relative menetap, pekerja migran internasional tidak dapat dipisahkan dari globalisasi. Remitansi menurut Connell (1980) merupakan uang atau barang , dan keterampilan serta ide yang dikirim oleh migran ke daerah asal, sementara migran masih berada di tempat tujuan.

Remitansi yang masuk ke dalam negeri dicatat dalam Neraca Pembayaran ( BoP ). Remitansi bersama ekspor Impor masuk kedalam current account atau neraca berjalan. Remitansi secara langsung akan menambah konsumsi dan tabungan rumah tangga bagi masyarakat dan menambah cadangan devisa bagi pemerintah. Dan secara bersama sama sedikit banyaknya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang diukur dalam PDB ( Produk Domestik Bruto ).

Remitansi diindikasikan sebagai salah satu program peredam dampak krisis. Apalagi roda perekonomian di daerah asal TKI selama ini sangat bergantung pada pengiriman uang dari luar negeri (remitansi).

Saat ini, sedikitnya 6 juta TKI bekerja di luar negeri. Mereka mengirim uang ke Indonesia \$US 6,1 miliar( sekitar Rp 61 triliun ) per tahun. Untuk tahun 2008, nilai remitansi TKI mencapai Rp 82,4 triliun atau naik 37,3 persen dari tahun 2007. Sebagian besar remitansi masuk langsung ke daerah asal TKI dan menggerakkan perekonomian setempat.

PMA merupakan investasi yang dilakukan pihak asing dalam bentuk pendirian pabrik, pengadaan fasilitas produksi, pembelian mesin - mesin dan sebagainya. Sedangkan investasi portofolio dana investasi diwujudkan dalam bentuk pembelian saham, obligasi, commercial paper, dan sebagainya (Todaro,2000)

Panayotou menjelaskan bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliranh bantuan atau modal portofolio, seba terjadinya PMA disuatu negara akan diikuti dengan transfer teknologi, pengetahuan, manajemen skill, resiko usaha relatif kecil dan lebih profitable. Word investment report, mengemukakan bahwa pertumbuhan PMA di seluruh dunia mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 1990,1997 dan tahun 2000, yakni berturut – turut \$US 209 juta, \$US 437 juta,dan \$US 1.118 juta. Data ini menunjukkan bahwa *finacial crisis* yang terjadi di negara – negara berkembang, tidak mengganggu aliran modal ini terus berkembang.

Berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa remitansi dan investasi asing telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan ekonomi suatu negara. *Muncada* (2009) meneliti dampak remitansi dan Penanaman modal asing untuk kasus di negara-negara Amerika Latin dan Karibia. Hasilnya adalah pertama, remitansi berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua, hal itu dapat terjadi jika didorong oleh investasi asing yang masuk ke dalam negeri. Artinya antara remitansi dan Investasi yang masuk ke dalam negara tersebut haruslah secara bersama-sama. Dan juga didorong oleh pasar finansial yang baik agar tercapainya pertumbuhan ekonomi yang baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk membahas besarnya PDB riil di Indonesia dalam hubungannya dengan Penanaman Modal Asing dan Remitansi dengan mengangkat judul “ **Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Remitansi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia** “.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Negara yang sedang berkembang selalu mencari cara bagaimana untuk menutupi tabungan yang relatif kecil dari negara maju. Berbagai macam cara dilakukan agar tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Investasi asing atau penanaman modal asing serta remitansi adalah dua dari berbagai macam cara pemerintah untuk menambah modal dalam negeri. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam

penelitian ini adalah bagaimana Penanaman Modal Asing dan Remitansi secara bersama sama ikut membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi ekonomi Indonesia.

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **1.4 Hipotesis**

1. Diduga bahwa Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
2. Diduga bahwa Remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
3. Diduga bahwa laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia positif setelah krisis 1997

## **1.5 Ruang Lingkup Pembahasan**

Pada penulisan ini penulis hanya melihat bagaimana Penanaman modal asing dan Remitansi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time-series yang juga dibatasi dengan menganalisis data sekunder kuantitatif pada rentang waktu antara tahun 1988-2007.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yaitu :

### **Bab I           Pendahuluan**

Bagian ini berisi latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesa, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

### **Bab II          Kerangka Teori dan Tinjauan Literatur**

Bagian ini berisi kerangka teori yang memuat konsep dan teori yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, Kredit bank, investasi, ekspor, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja. Serta terdapat beberapa tinjauan literatur dari beberapa penelitian terdahulu.

### **Bab III        Metodologi Penelitian**



Bagian ini terdiri dari pembantuan model, definisi operasional, sumber data, metode analisa klasik dan teori pengujian klasik.

Bab IV Perkembangan pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Asing dan Remitansi di Indonesia

Bab V Hasil Empiris

Diuraikan tentang penemuan secara empiris pengaruh Penanaman Modal Asing dan Remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Bab VI Kesimpulan dan Implikasi



## BAB II

### KERANGKA TEORI dan TINJAUAN PUSTAKA

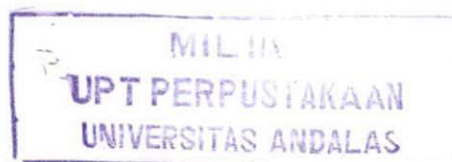
#### 2.1 Kerangka Teori

##### 2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

PDB diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan tingkat kesejahteraan suatu negara. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mengubah kondisi suatu negara dari negara miskin menjadi negara sedang berkembang dan selanjutnya menjadi negara maju.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi juga disebut sebagai penambahan pada produk domestik bruto (PDB) yang berarti peningkatan pendapatan nasional riil secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi ada dua bentuk yaitu, *extensively* adalah dengan penggunaan banyak sumber daya (seperti fisik,



manusia atau *natural capital*) dan *intensively* yaitu dengan penggunaan sejumlah sumber daya yang lebih efisien (lebih produktif).

Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi merupakan swill proses yang berevolusioner dan bersifat spesifik untuk setiap negara. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan produksi per kapita yang berlangsung terus-menerus dari tahun ke tahun dalam kurun waktu yang panjang di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dikatakan meningkat apabila terjadi kenaikan GNP riil dari tahun sebelumnya. Menurut Sadono Sukirno, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 1998;10).

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan juga akan terus berkembang. Sehingga dapat meningkatkan output dengan kualitas baik dan hasil akhirnya akan menambah pendapatan nasional.

Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fiskal yang terjadi disuatu negara seperti, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi kegiatan-kegiatan ekonomi yang sudah ada, dan berbagai perkembangan lainnya. Dalam analisis makroekonomi tingkat

pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan nilai dari produk domestik bruto (PDB). PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Untuk menghitung angka PDB digunakan tiga pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Produksi

PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi sembilan lapangan usaha (sektor) yaitu: pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, pengangkutan, keuangan dan jasa.

2. Pendekatan Pendapatan

PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung netto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

### 3. Pendekatan Pengeluaran

PDB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto (ekspor dikurangi impor). Secara konsep ketiga pendekatan akan menghasilkan angka yang sama. Jadi jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi.

#### 2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga teori dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi dan membuat suatu kebijakan. Terdapat beberapa teori yang mengungkapkan tentang konsep pertumbuhan ekonomi, secara umum teori tersebut sebagai berikut:

##### ***A. Teori Pertumbuhan Ekonomi Historis***

Teori ini dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

##### **1. Werner Sombart (1863-1947)**

Menurut Werner Sombart pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibagi menjadi tiga tingkatan:

##### a) Masa perekonomian tertutup

Pada masa ini, semua kegiatan manusia hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Individu atau masyarakat bertindak sebagai produsen sekaligus konsumen sehingga tidak terjadi pertukaran barang atau jasa.

Masa perekonomian ini memiliki ciri-ciri:

- Kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan sendiri
- Setiap individu sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen
- Belum ada pertukaran barang dan jasa

b) Masa kerajinan dan pertukangan

Pada masa ini, kebutuhan manusia semakin meningkat, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif akibat perkembangan peradaban. Peningkatan kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi sendiri sehingga diperlukan pembagian kerja yang sesuai dengan keahlian masing-masing. Pembagian kerja ini menimbulkan pertukaran barang dan jasa. Pertukaran barang dan jasa pada masa ini belum didasari oleh tujuan untuk mencari keuntungan, namun semata-mata untuk saling memenuhi kebutuhan. Masa kerajinan dan pertukangan memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

- Meningkatnya kebutuhan manusia
- Adanya pembagian tugas sesuai dengan keahlian
- Timbulnya pertukaran barang dan jasa
- Pertukaran belum didasari profit motive

c) Masa kapitalis

Pada masa ini muncul kaum pemilik modal (kapitalis). Dalam menjalankan usahanya kaum kapitalis memerlukan para pekerja (kaum buruh). Produksi yang dilakukan oleh kaum kapitalis tidak lagi hanya sekedar memenuhi kebutuhannya, tetapi sudah bertujuan mencari laba. Werner Sombart membagi masa kapitalis menjadi empat masa sebagai berikut:

- Tingkat prakapitalis

Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

- (1). Kehidupan masyarakat masih statis
- (2). Bersifat kekeluargaan
- (3). Bertumpu pada sektor pertanian
- (4). Bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri
- (5). Hidup secara berkelompok

- Tingkat kapitalis

Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

- (1). Kehidupan masyarakat sudah dinamis
- (2). Bersifat individual
- (3). Adanya pembagian pekerjaan
- (4). Terjadi pertukaran untuk mencari keuntungan

- Tingkat kapitalisme raya

Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

- (1). Usahnya semata-mata mencari keuntungan
- (2). Munculnya kaum kapitalis yang memiliki alat produksi
- (3). Produksi dilakukan secara masal dengan alat modern
- (4). Perdagangan mengarah kepada persaingan monopoli
- (5). Dalam masyarakat terdapat dua kelompok yaitu majikan dan buruh

- Tingkat kapitalisme akhir

Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu :

- (1). Munculnya aliran sosialisme

(2). Adanya campur tangan pemerintah dalam ekonomi

(3). Mengutamakan kepentingan bersama

## **2. Karl Bucher (1847-1930)**

Menurut Karl Bucher, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibedakan menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

- a. Masa rumah tangga tertutup
- b. Rumah tangga kota
- c. Rumah tangga bangsa
- d. Rumah tangga dunia

### ***B. Teori Klasik Dan Neoklasik***

#### **a. Robert Solow**

Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Oleh karenanya, menurut Robert Solow penambahan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif.

#### **b. Harrod Domar**

Teori ini beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal



tersebut. Teori ini juga membahas tentang pendapatan nasional dan kesempatan kerja.

### ***C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi***

#### **a. Faktor Sumber Daya Manusia**

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauhmana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

#### **b. Faktor Sumber Daya Alam**

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembanguan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampaun sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

#### **c. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas

pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

#### **d. Faktor Budaya**

Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya.

#### **e. Sumber Daya Modal**

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

Dari uraian beberapa teori pertumbuhan ekonomi di atas, teori yang lebih mengarah pada variabel penanaman modal asing (investasi) dan pengeluaran pemerintah yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Harrod-Domar dan model Sollow. Oleh karena itu, penulis memutuskan menggunakan kedua teori tersebut guna menganalisa adanya pengaruh penanaman modal asing dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### 2.1.1.1.1 Teori Harord-Domar

Teori ini membahas pentingnya tabungan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Todaro, 2004). Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah dari pendapatan nasional (Y) atau  $S = sY$ , dimana s adalah bagian dari pendapatan nasional yang digunakan untuk menabung. Investasi Netto (I) adalah perubahan dari stock modal ( $\Delta K$ ), dimana stock modal ini diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi negara, dengan kata lain :

$$I = \Delta K \quad (2.1)$$

Di dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, terdapat istilah Rasio Modal-Output, dimana rasio ini dilambangkan dengan k. Dengan kata lain :

$$k = \frac{K}{Y} \quad (2.2)$$

$$k = \frac{\Delta K}{\Delta Y} \quad (2.3)$$

Dari persamaan ini dapat dilihat bahwa  $\Delta K = k.\Delta Y$ , dan dengan demikian,

$$I = k.\Delta Y \quad (2.4)$$

Didalam perekonomian suatu negara, nilai :

$$\text{Tabungan} = \text{Investasi} \quad S = I \quad (2.5)$$

$$sY = k.\Delta Y \quad (2.6)$$

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \quad (2.7)$$

$\frac{\Delta Y}{Y}$  tidak lain adalah tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian persamaan ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi negara tergantung kepada tingkat tabungan (s), dan rasio modal-output (k). Semakin

tinggi tingkat tabungan negara, maka persediaan stock modal suatu negara akan meningkat, dan pertumbuhan ekonomi pun akan meningkat. Sebaliknya, semakin rendah rasio modal output negara, maka pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi.

Dapat dilihat bahwa tingkat tabungan sangat menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun jika tabungan ini tidak bisa didapat dari domestik, maka suatu negara bisa melakukan pencarian bantuan/pinjaman luar negeri atau penarikan dana-dana dari luar negeri, untuk meningkatkan persediaan stock modal suatu negara. Dengan demikian investasi luar negeri sangat penting bagi suatu negara, terutama bagi negara yang tingkat tabungannya rendah dari yang diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

#### 2.1.1.1.2 Teori Pertumbuhan Solow

Teori selanjutnya adalah teori pertumbuhan Solow. Model Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal dan selanjutnya pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2004). Teori ini mengatakan bahwa fungsi produksi suatu negara adalah :

$$Y = f(K, L) \quad (2.8)$$

dimana Y adalah output nasional, K adalah modal, dan L adalah tenaga kerja. Fungsi produksi disini adalah bersifat *constan return to scale*. Kemudian persamaan fungsi produksi diatas dapat dibagi dengan tenaga kerja L, sehingga :

$$\frac{Y}{L} = f\left(\frac{K}{L}, \frac{L}{L}\right)$$

Maka,

$$y = f(k) \quad (2.9)$$

dimana  $y = \frac{Y}{L}$  dan  $k = \frac{K}{L}$ . Artinya adalah output per pekerja ( $y$ ) ditentukan oleh jumlah modal per pekerja ( $k$ ). Permintaan terhadap barang dan jasa terbagi menjadi konsumsi per pekerja dan investasi per pekerja. Dengan kata lain output per pekerja ( $y$ ) merupakan konsumsi per pekerja ( $c$ ) dan investasi per pekerja ( $i$ ), maka  $y = c + i$ , dimana  $c = (1 - s)y$ . Dengan demikian :

$$y = (1 - s)y + i \quad (2.10)$$

$i = sy$ , karena  $y = f(k)$ , maka

$$i = sf(k) \quad (2.11)$$

Dalam perekonomian persediaan modal ( $K$ ) adalah determinan output perekonomian yang penting, karena peningkatan persediaan modal bisa mengarah kepada pertumbuhan ekonomi.

Perubahan persediaan modal = investasi – depresiasi

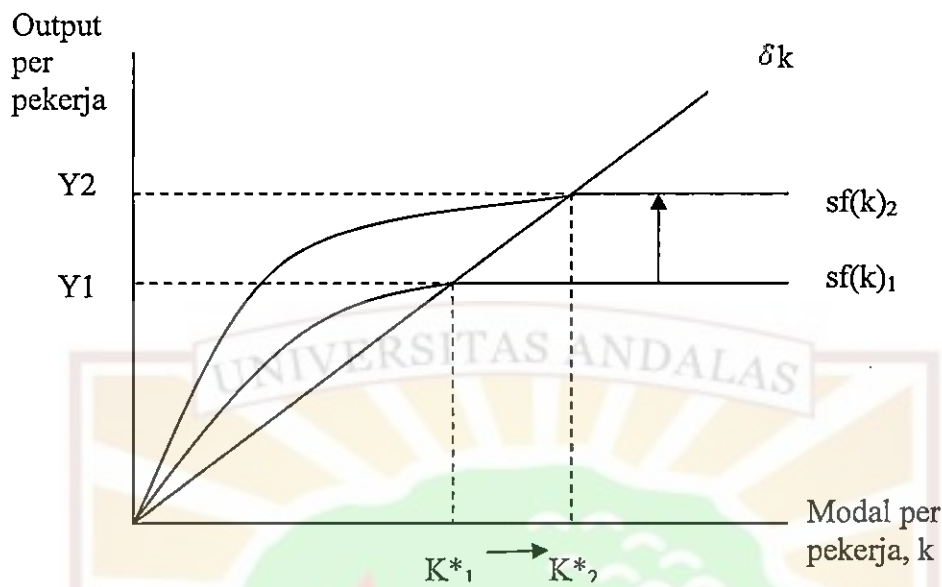
$$\Delta k = i - \delta k \quad (2.12)$$

maka 
$$\Delta k = sf(k) - \delta k \quad (2.13)$$

Jika terjadi kenaikan  $\Delta k$ , maka  $\frac{K}{L}$  atau  $k$  akan naik. Hal ini berarti terjadi kenaikan output per pekerja.

Kondisi mapan suatu perekonomian (kondis pada saat perekonomian berada dalam keseimbangan) terjadi jika jumlah investasi = tingkat depresiasi.

Model pertumbuhan Solow dapat dijelaskan melalui gambar berikut :



Sumber : Mankiw, 2003

**Grafik 2.1**  
**Model Pertumbuhan Solow**

Gambar diatas merupakan kurva yang menggambarkan hubungan antara modal per pekerja dengan output per pekerja. Sumbu x menggambarkan modal per pekerja, sementara sumbu y menggambarkan output per pekerja dan investasi. Keadaan mula-mula yaitu tingkat tabungan  $sf(k)_1$  dan output per pekerja  $y_1$ , pada tingkat ini modal per pekerja berada pada tingkat  $k_1^*$ . Jika tingkat tabungan naik menjadi  $sf(k)_2$ , maka akan meningkatkan investasi, selanjutnya  $k_1^*$  akan bergeser menjadi  $k_2^*$  dan output per pekerja naik menjadi  $y_2$ . Kenaikan ini menandakan terjadi pertumbuhan ekonomi. Jadi tingkat tabungan menentukan investasi, kemudian investasi menentukan akumulasi modal. Akumulasi modal akhirnya menentukan output nasional. Jika terjadi kenaikan tingkat tabungan, maka pertumbuhan ekonomi naik.

Dari kurva diatas, dapat dengan jelas dilihat bahwa kenaikan tabungan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Namun jika suatu negara tidak bisa memperoleh dana yang cukup dari dalam negeri, maka suatu negara akan bisa melakukan pinjaman, ataupun menarik investasi dari luar negeri untuk membiayai investasi dalam negeri, sehingga pertumbuhan ekonomi pun akan naik.

### **2.1.3 Konsep Investasi**

Investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu asset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan/atau peningkatan nilai investasi (BEJ, 1998). Investasi juga merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok modal. Stok barang modal tersebut terdiri dari pabrik, mesin, kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang meliputi perumahan dan persediaan-persediaan (Mankiw, 2000;453).

Ada tiga jenis pengeluaran investasi :

1. Investasi Tetap Bisnis (*Bussiness Fixed Investment*)

Investasi ini mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi. Dalam jangka pendek siklus ekonomi sangat dominan mempengaruhi investasi dalam bisnis. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) termasuk ke dalam investasi tetap bisnis.

2. Investasi Residensial

Mencakup rumah baru yang dibeli untuk tempat tinggal dan untuk disewakan.

### 3. Investasi Persediaan

Mencakup barang-barang yang disimpan perusahaan digudang, termasuk bahan-bahan persediaan, barang dalam proses dan barang jadi (Mankiw, 2000).

Investasi dapat dibedakan menjadi investasi terhadap aset nyata dan aset keuangan. Investasi aset nyata dapat dilihat dari fisik atau wujudnya, seperti tanah, gedung, real estat, dan lain-lain. Sedangkan investasi aset keuangan merupakan klaim terhadap pihak tertentu seperti perusahaan. Klaim tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk sertifikat atau kertas berharga yang menunjukkan kepemilikan aset keuangan, seperti saham, obligasi dan lain-lain.

Investasi juga dapat dibedakan atas investasi tidak langsung dan investasi langsung. Investasi tidak langsung adalah investasi yang ditanamkan pada perusahaan investasi, pasar saham dan pasar uang. Investasi langsung adalah investasi yang secara langsung dibeli dan dimiliki asetnya oleh investor tersebut. Contohnya adalah pemodal menanamkan dananya langsung pada perusahaan yang ada didalam negeri. Peraturan tentang Investasi Asing Langsung ini adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing.

Sumbangan positif dari penanaman modal swasta asing terhadap pembangunan nasional negara berkembang pada akhirnya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Peranan potensial FDI terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebagai *diffuser* teknologi juga didukung oleh model pertumbuhan Solow (1956) dimana menurut Solow peningkatan teknologi sepanjang waktu akan menghasilkan pertumbuhan output (PDB) sepanjang waktu.



Teori investasi klasik melihat investasi sebagai “*Business Cycle*” dimana modal digunakan dalam jumlah yang ditentukan oleh produktivitas marginalnya dibandingkan dengan tingkat bunga. Sebaliknya, “*Demand Schedule for Capital*” memperlihatkan jumlah modal yang diminta menjadi fungsi yang terbalik dari tingkat bunga, suatu fungsi yang menggambarkan produktivitas marginal dan modal yang menurun. Teori investasi klasik ini memberikan implikasi bahwa hanya dengan terjadinya penurunan berkelanjutan dari tingkat bunga akan terbentuknya investasi netto yang positif.

Teori investasi Keynes juga menempatkan tingkat bunga sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku dalam kegiatan investasi. Teori Keynes menetapkan bahwa untuk melakukan investasi perlu dibandingkan antara tingkat bunga berlaku dengan “*Marginal Efficiency of Investment*” atau MEI. Teori ini dikenal dengan “*Teori Rational Investment Decision*”, dimana dari setiap investasi yang dilakukan akan selalu diharapkan suatu aliran pendapatan yang positif. Maka secara rasional investasi hanya dilakukan apabila MEI lebih tinggi dari tingkat bunga yang berlaku.

Dengan demikian, tingkat investasi dapat dianggap sebagai fungsi menurun dari suku bunga, dan untuk alasan inilah fungsi permintaan investasi dapat ditulis sebagai berikut :

$$I_t = f(r) \quad (2.14)$$

Dimana :  $I_t$  = Investasi

$r$  = Tingkat bunga

### 2.1.6 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Aliran Modal Asing

Output barang dan jasa dalam suatu perekonomian (PDB riil) bergantung pada jumlah input yang disebut dengan faktor-faktor produksi (modal dan kapital) dan kemampuan untuk mengubah input menjadi output yang biasa disebut sebagai faktor pertumbuhan autonomous (Mankiw, 2003;42). Suatu fungsi pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan berapa besar jumlah output yang dapat diproduksi dengan sejumlah tertentu input faktor produksi. Jadi fungsi produksi menyatakan hubungan antara PDB riil (Y), Modal (K), Tenaga kerja (L) dan faktor pertumbuhan autonomous. Secara matematis dapat ditulis :

$$Y = Af(K, L) \quad (2.15)$$

Dalam perekonomian tertutup, seluruh output dijual dipasar domestik dan pengeluaran dibagi menjadi tiga komponen yaitu konsumsi, investasi dan belanja pemerintah. Dalam perekonomian terbuka, sebagian output dijual dan sebagian lagi diekspor ke luar negeri (Mankiw, 2003;113). Pada perhitungan identitas pendapatan nasional (pendekatan pengeluaran), ekspor neto suatu perekonomian harus selalu sama dengan selisih antara tabungan dan investasinya. Konsep dari tabungan bukan hanya merupakan abungan rumah tangga kosumen saja, tetapi juga termasuk didalamnya tabungan pemerintah dan swasta.

Untuk mengetahui hubungan antara Tabungan Swasta ( $S_p$ ), Tabungan Pemerintah ( $T-G$ ), investasi swasta ( $I_p$ ) dan Net Export ( $N_x$ ) dapat dilihat dari persamaan berikut :

$$S_p + (T - G) = I_p + N_x \quad (2.16)$$

Jika  $S$  merupakan penjumlahan dari tabungan swasta dan pemerintah, maka :

$$S = I_p + N_x \quad (2.17)$$

$$S - I = N_x \quad (2.18)$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa apabila Net Export ( $N_x$ ) bersumber dari total tabungan swasta dan pemerintah dikurang dengan investasi swasta. Namun jika  $S-I$  akan menghasilkan  $N_x$  yang bernilai negatif maka diperlukan aliran modal asing untuk menutupi kedua kekurangan tersebut (keterbatasan tabungan dan cadangan devisa).

Pada umumnya, negara-negara berkembang menghadapi kendala berupa keterbatasan tabungan domestik dan kelangkaan devisa dalam proses pembangunannya. Chenery dan Strout (1996) dalam Tambunan (2007) memperkenalkan sebuah pendekatan yang disebut dengan model dua kesenjangan (*two gap model*) sebagai bentuk pengembangan dari teori Harrod-Domar.

Model Harrod-Domar menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan output sama dengan tingkat tabungan dibagi dengan ICOR. Analisis kesenjangan tabungan dan investasi (*Two Gap Model*) mengemukakan bahwa tabungan di negara berkembang sangat kurang guna mendanai investasi yang dibutuhkan sehingga dalam membantu peningkatan output perekonomian dan/atau suatu negara berkembang akan mengalami keterbatasan cadangan devisa untuk membiayai kebutuhan impor barang-barang modal. Keterbatasan tabungan dan cadangan devisa tersebut menghambat usaha-usaha pembangunan mereka

sehingga modal asing diperlukan sebagai pelengkap atas kekurangan tabungan domestik dan akan dapat meningkatkan output (Tambunan, 2008). Jika modal asing dilambangkan dengan MA, maka secara matematis dapat ditulis :

$$Q = \frac{(S + MA)}{ICOR} \quad (2.19)$$

Modal asing yang masuk ke suatu negara dapat berbentuk modal swasta dan modal pemerintah. Modal swasta asing dapat berbentuk penanaman modal asing dan investasi portofolio, sedangkan modal asing pemerintah dapat berupa hibah (grant) pinjaman kensesional dan non-kensesional yang bersifat bilateral dan multilateral.

Selain itu untuk melihat hubungan pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional dan penanaman modal asing dapat dijelaskan juga dengan Teori Mundell-Fleming dan Teori Perpindahan Modal. Pada Teori Mundell-Fleming menjelaskan bagaimana aliran modal mempengaruhi ekspor netto melalui perubahan kurs sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan perekonomian terbuka kecil. Sedangkan Teori Perpindahan Modal menjelaskan dengan adanya perdagangan internasional antar dua negara akan mengakibatkan perpindahan modal dan selanjutnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada suatu negara.

#### **a. Model Mundel Fleming**

Model ini dimulai dengan asumsi bahwa perekonomian terbuka kecil dengan mobilitas modal sempurna dimana tingkat bunga dalam perekonomian ini ( $r$ ) ditentukan oleh tingkat bunga dunia ( $r^*$ ). Sehingga aliran modal keluar masuk

akan mempertahankan tingkat bunga domestik sama dengan tingkat bunga dunia (Batiz, 1994). Keseimbangan neraca pembayaran akan selalu berada pada tingkat bunga yang sama dengan tingkat bunga dunia.

- **Model IS dalam Mundel Fleming**

Model ini menjelaskan keseimbangan pasar barang, sebagaimana model IS (Mankiw, 2003), dapat ditulis dengan :

$$Y = C + I(r) + G + NX(\epsilon) \quad IS \quad (2.20)$$

Dimana : Y = Output Agregate (GDP)

C = Jumlah Konsumsi

I = Investasi yang berhubungan dengan tingkat bunga ( $r$ )

Apabila suku bunga naik maka investor akan cenderung meletakkan modalnya di pasar uang dibandingkan untuk mengalokasikan pada barang modal baru.

G = Pengeluaran pemerintah

Ini merupakan hal exogenus yang dilakukan pemerintah, karenanya akan diasumsikan tetap.

NX= Ekspor neto yang berhubungan negatif dengan nilai tukar

Secara grafis, IS diderivasikan dari kurva ekspor neto dan perpotongan Keynesian. Dimana terjadi apresiasi kurs yang diakibatkan oleh aliran modal asing masuk sehingga akan menggeser ekspor nett. Selanjutnya, pada grafis perpotongan Keynesian menjelaskan terjadi penurunan ekspor netto. Sehingga akan berdampak pada penurunan pendapatan. Selanjutnya IS juga yang

menjelaskan hubungan antara kurs dan pendapatan, dimana semakin tinggi kurs akan menyebabkan penurunan tingkat pendapatan.

## **b. Teori Perpindahan Modal**

- **Modal**

Modal merupakan sumber pertumbuhan ekonomi suatu negara, baik modal yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Modal relatif lebih mudah dipindahkan dari suatu negara ke negara lain dengan tujuan memperoleh pendapatan jika didukung oleh kebijaksanaan pemerintah yang tidak melarang arus modal masuk dan keluar (Nopirin, 2005).

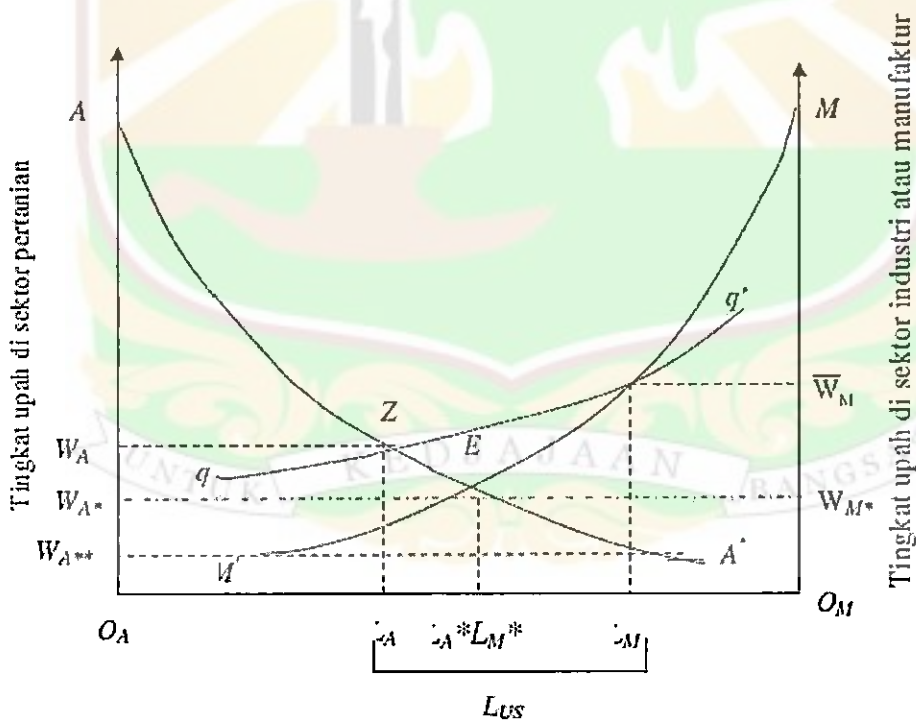
Modal asing sangat diperlukan manakala negara belum bisa membuat barang modal itu sendiri atau kalau dibuat sendiri biayanya terlalu mahal. Meskipun barang modal itu harus diimpor tidak berarti hanya bisa dibiayai dengan sumber dalam negeri saja, tetapi juga dapat dibiayai dari investasi asing yang diarahkan untuk produksi ekspor. Devisa yang diperoleh dari ekspor dapat dipakai untuk membiayai impor barang modal.

Untuk menjelaskan efek modal luar negeri terhadap produksi dan pendapatan, secara sederhana dapat kita anggap bahwa modal luar negeri (uang) tersebut digunakan untuk membeli barang modal dari luar negeri. Misalkan tenaga kerja, teknologi dan faktor produksi lain tidak berubah maka berdasarkan hukum pertambahan produksi menurun (*diminishing return*) tambahan modal akan mengakibatkan tambahan hasil yang akan semakin menurun. Sampai satu titik tertentu sama dengan biaya modal. Dalam keadaan demikian dikatakan bahwa daya absorpsi yang berkaitan dengan modal luar negeri terbatas.

## 2.2 Teori Remitansi

Hubungan migran dengan daerah asal mereka di negara – negara sedang berkembang dikenal sangat erat, sehingga menjadi salah satu ciri fenomena migrasi. Hubungan tersebut diwujudkan dengan cara mengirim uang, barang barang bahkan ide – ide pembangunan untuk daerah asal yang dimaksudkan dengan pengertian remitansi.

Remitansi dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, remitansi keluar (out remittances) dan remitansi masuk ( In Remittances ), yaitu barang, uang, dan ide yang dikirim atau dibawa migran ke daerah asal. Besar kecilnya remitansi ini ditentukan oleh sifat mobilitas para pekerja, sifat hubungan migran dengan keluarganya dan segala kebutuhan di daerah asal.



**Grafik 2.2**  
**Model Migrasi Todaro**

Model migrasi Todaro yang menghubungkan antara migrasi dan pasar kerja. Model ini mengasumsikan perekonomian suatu negara hanya ada dua sektor, yaitu sektor pertanian di daerah asal dan sektor industri di daerah tujuan. Permintaan tenaga kerja yang digambarkan oleh kurva produk marginal tenaga kerja pada sektor pertanian digambarkan oleh garis AA'.

Sedangkan permintaan tenaga kerja sektor industri digambarkan oleh garis MM'. Total angkatan kerja yang tersedia disimbol dengan OAOM. Dalam perekonomian neoklasik (upah ditentukan oleh mekanisme pasar dan seluruh tenaga kerja akan terserap), upah ekuilibriumnya  $W^*A=W^*M$ , dengan pembagian tenaga kerja sebanyak  $OAL^*A$  untuk sektor pertanian, dan  $OML^*M$  untuk sektor industri. Sesuai dengan asumsi *full employment*, seluruh tenaga kerja yang tersedia terserap habis oleh kedua sektor ekonomi tersebut.

Jika upah ditetapkan oleh pemerintah sebesar  $M W$ , yang terletak diatas WA, dan diasumsikan tidak ada pengangguran maka tenaga kerja sebesar OMLM akan bekerja pada sektor industri di kota, sedangkan sisanya sebanyak OALM akan berada pada sektor pertanian di desa dengan tingkat upah sebanyak  $OAW^{**}A$ , yang lebih kecil dibandingkan dengan upah pasar yaitu  $OAW^*A$ . Sehingga terjadi kesenjangan upah antara desa dan kota sebanyak  $M W - W^{**}A$ . Jika masyarakat pedesaan bebas melakukan migrasi, maka meskipun di desa tersedia lapangan kerja sebanyak OALM, mereka akan migrasi ke kota untuk memperoleh upah yang lebih tinggi.

Adanya selisih tingkat upah desa-kota tersebut mendorong terjadinya arus migrasi dari desa ke kota. Titik-titik peluang tersebut digambarkan oleh garis qq',



dan titik ekuilibrium yang baru adalah Z. Selisih antara pendapatan aktual antara desa-kota adalah  $M W - WA$ . Jumlah tenaga kerja yang masih ada pada sektor pertanian adalah OALA, dan tenaga kerja disektor industri sebanyak OMLM dengan tingkat upah  $M W$ . Sisanya yakni  $LUS = OMLA - OMLM$ , akan menganggur atau memasuki sektor informal yang berpendapatan rendah. Oleh karena migrasi internal menyebabkan pengangguran yang semakin tinggi di daerah perkotaan, maka migrasi internasional merupakan salah satu cara untuk menghadapi masalah tersebut. Migrasi internasional selain untuk mengatasi masalah pengangguran juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, karena umumnya upah pekerja di negara lain lebih tinggi daripada upah pekerja.

Upah yang diterima oleh migran internasional akan dikirimkan kepada keluarganya yang berada di daerah asal. Migrasi internasional dapat juga meningkatkan devisa negara melalui kiriman uang (*remittances*) dari pekerja di luar negeri kepada keluarganya di daerah asal. Kiriman uang tersebut digunakan untuk konsumsi dan menabung.

Jika perhitungan pendapatan nasional ditinjau dari sisi pengeluaran, maka peningkatan konsumsi masyarakat dapat meningkatkan pendapatan nasional. Demikian juga halnya jika kiriman uang tersebut digunakan untuk menabung, dan diasumsikan masyarakat menabung pada lembaga-lembaga keuangan, maka tabungan masyarakat tersebut dapat digunakan pihak investor untuk meningkatkan investasi dalam negeri. Selanjutnya peningkatan investasi secara langsung dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja dan akhirnya juga akan meningkatkan pendapatan nasional.

Carling (2004) dalam penelitiannya mengenai berbagai kebijakan untuk meningkatkan keuntungan dari perolehan devisa tenaga kerja migran (*remittances*) di luar negeri menghubungkan antara *remittances* dan pembangunan ekonomi. Ia menyatakan bahwa jika *remittances* pada saat ini hanya digunakan untuk konsumsi, maka konsumsi yang akan datang akan dibiayai oleh *remittances* pada saat yang akan datang pula dan sumber-sumber pendapatan lainnya. Tetapi jika *remittances* tersebut digunakan untuk investasi atau di tabung, maka *remittances* tersebut dapat digunakan untuk keperluan konsumsi pada masa yang akan datang. Ketika *remittances* tersebut ditabung pada lembaga-lembaga keuangan, maka akan meningkatkan ketersediaan kredit dan memungkinkan pengusaha untuk melakukan investasi melalui peminjaman kredit tersebut yang akhirnya mempunyai dampak yang positif terhadap pembangunan ekonomi.

### **2.3 Tinjauan Literatur**

Hingga saat ini, telah terdapat berbagai literatur mengenai pengaruh kredit perbankan, penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara yang dapat dilihat dari kenaikan angka pertumbuhan ekonomi.

Hasil menunjukkan bahwa di Asia Selatan, terbukti bahwa pertumbuhan dipicu oleh ekspor. Namun, dalam jangka panjang, diidentifikasi pertumbuhan PDB sebagai faktor umum yang mendorong pertumbuhan pada variabel lain seperti ekspor dalam kasus Pakistan dan FDI dalam kasus India. Negara-negara

Amerika Latin Meksiko dan Chili menunjukkan hubungan yang berbeda dalam jangka pendek namun dalam jangka panjang, ekspor mempengaruhi pertumbuhan FDI. Dalam kasus negara-negara Asia Timur, ditemukan hubungan sebab akibat antara ekspor, FDI dan PDB di Thailand. Sementara itu dalam kasus Malaysia, tidak ditemukan hubungan antar variabel.

Dapat disimpulkan bahwa karena adanya volatilitas dari arus modal jangka pendek yang berpengalaman dalam keuangan Asia Timur krisis, negara telah bergeser ke arah kebijakan untuk menarik FDI. Namun, FDI telah menunjukkan perilaku yang berbeda di setiap negara. Pendekatan time series menunjukkan dampak variabel (PDB, ekspor dan FDI) tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang. Selanjutnya mengidentifikasi arah kausalitas dan mekanisme dapat membantu pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang efektif untuk mempromosikan ekspor yang lebih besar dan arus masuk FDI ke perekonomian domestik. Analisis komparatif untuk hubungan kausalitas antara GDP, ekspor dan FDI telah dilakukan pada enam negara.

Hasil dari analisis komparatif tidak sama untuk semua negara karena setiap negara berada pada tingkat perkembangan yang berbeda dan telah mengikuti kebijakan yang berbeda untuk mencapai tingkat perkembangan sekarang. Dalam kasus negara-negara Asia Selatan, pertumbuhan ekspor hipotesis memegang peranan baik dalam jangka pendek atau jangka panjang.

**Serhan Çiftçioğlu, et al, 2002** menulis tentang Tabungan, Investasi, Ekspor dan Pertumbuhan ekonomi di Turki. Mereka memberikan penjelasan bahwa tujuan utama yaitu memberikan komparatif data mengenai tingkat

pertumbuhan GNP riil, tabungan domestik dan tingkat investasi, dan rasio ekspor terhadap GNP dalam kaitannya dengan Turki dan empat negara yang berkembang cepat di negara-negara Asia Timur termasuk Malaysia, Indonesia, Korea dan Cina.

Adapun tujuan selanjutnya pada penelitian ini yaitu menggunakan berbagai hipotesis mengenai dampak dari tingkat tabungan, tingkat investasi, ekspor pertumbuhan dan volatilitas pertumbuhan ekspor pada tingkat pertumbuhan GNP riil di Turki. Penerapan analisis regresi OLS sederhana ke Turki pada data tahunan yang mencakup periode waktu 1980 - 2001 menyarankan bahwa setiap satu dari hipotesis diuji tidak dapat ditolak, koefisien yang diperkirakan memiliki semua tanda-tanda yang diharapkan secara teoritis. Namun, tidak satupun dari perkiraan adalah signifikan secara statistik. Dengan kata lain, meskipun hipotesis tingkat tabungan yang lebih tinggi, tingkat investasi lebih tinggi dan pertumbuhan ekspor yang lebih tinggi tingkat mempengaruhi (secara individual).

Meskipun dasar teoretis masuk akal untuk menganggap hubungan positif antara arus masuk investasi langsung (FDI) dan pertumbuhan ekonomi, dimana terdapat ada bukti empiris yang meyakinkan adanya hubungan positif pada pertumbuhan ekonomi dan FDI. **Albert Wijeweera dkk 2005** memperkirakan hubungan antara investasi asing dan laju pertumbuhan PDB dengan menggunakan model *stochastic frontier analysis* yang menggunakan data mencakup 45 negara selama periode 1997-2004. Hasilnya ditemukan bahwa arus masuk FDI memberikan suatu positif dampak pada pertumbuhan ekonomi hanya pada kinerja

buruh yang sangat terampil; korupsi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan perdagangan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara perolehan efisiensi (Wijieweera ; 1998).

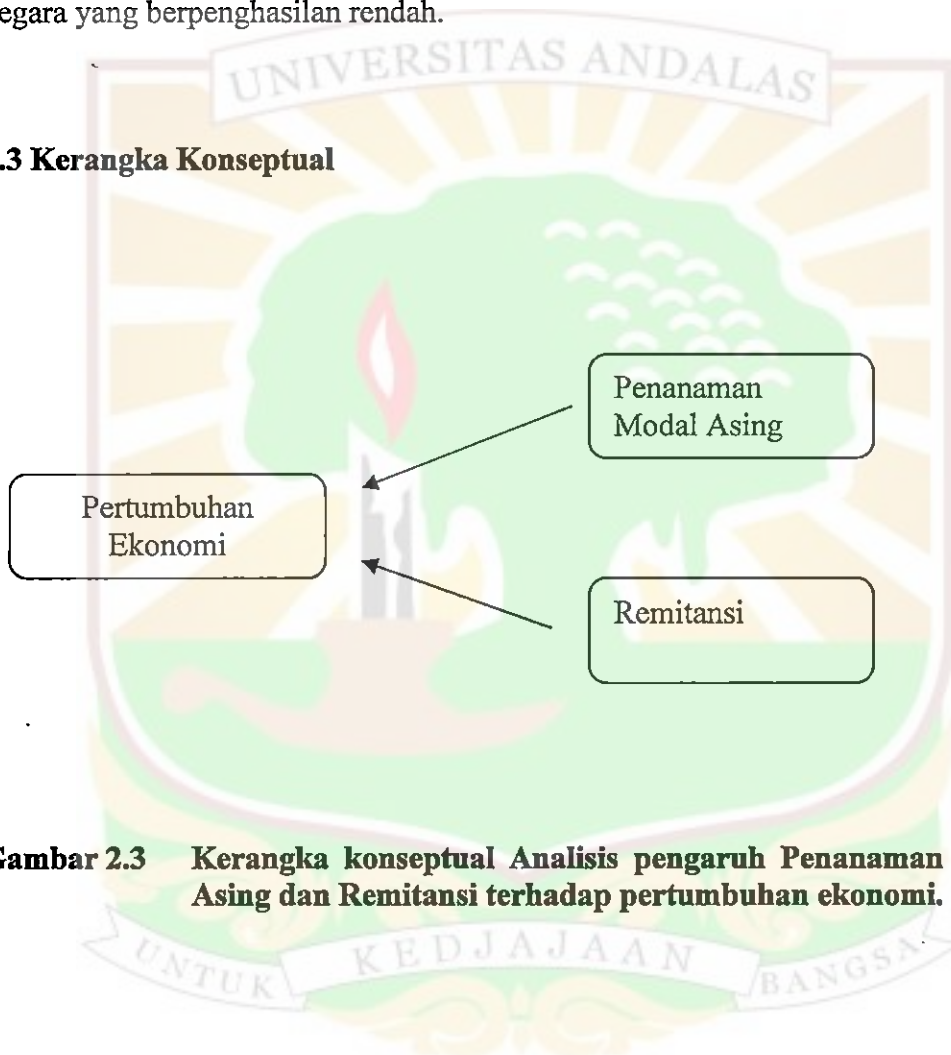
**Gabriela Muncada, 2009** melakukan penelitian pada negara negara Amerika Latin mengenai Remitansi, Perkembangan Finansial, dan pertumbuhan ekonomi pada negara negara tersebut. Dengan metode VECM, Muncada menemukan bahwa terdapat hubungan yang saling bergantung antara remitansi, Pertumbuhan ekonomi, serta perkembangan sektor finansial pada negara – negara Amerika latin tersebut.

Penelitian yang dilakukan di Sri Lanka oleh **N. Balamurali dan C. Bogahawatte, 2004** dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dan sebagai alat analisis untuk membantu mengolah data adalah dengan program Eviews versi 4,1. Melakukan estimasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung yang masuk, dan perkembangan ekspor di negara-negara ASEAN memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara ASEAN, yakni Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand pada tingkat kepercayaan yang berbeda-beda.

**Milena jovicic dan Radmila Dragutinovic Mitrovic** melakukan penelitian tentang efek remitansi di wilayah Eropa Tenggara terhadap makroekonomi negara tersebut. Dengan metode granger dan analisis VAR, Jovicic menemukan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara aliran uang masuk

( remitansi dan ekspor impor ) di daerah Eropa Tenggara terhadap kebijakan makro ekonomi, yang tidak hanya secara langsung, tetapi juga oleh kontribusi apresiasi mata uang domestik. Oleh karena itu, pengiriman tenaga kerja untuk memperoleh remitansi tidak mencerminkan sebuah kebijakan makro ekonomi yang kuat dari negara yang berpenghasilan rendah.

### 2.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.3** Kerangka konseptual Analisis pengaruh Penanaman Modal Asing dan Remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Data dan Sumber Data**

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi yang terkait yaitu : Bank Indonesia, BPS, unctad, IMF, dan sumber-sumber lainnya yaitu jurnal-jurnal dan hasil penelitian.

Data yang dibutuhkan untuk menjadi bahan penelitian ini adalah jumlah Penanaman Modal Asing dan Jumlah Remitansi di Indonesia tahun 2000 sampai dengan 2009. Dimana Pertumbuhan Ekonomi diproxy dengan GDP riil.

#### **3.2 Pembentukan Model**

Model dasar yang digunakan dalam menganalisa pengaruh antara variabel-variabel dalam penelitian ini adalah mengacu kepada model pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh N. Gregory Mankiw untuk memperlihatkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan menggunakan perhitungan pendapatan nasional. Dalam penelitian ini digunakan variabel Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (YI), FDI Indonesia (FDI), Remitansi Indonesia (Rem) Sehingga fungsi matematisnya :

$$YI = f( FDI, Rem ) \quad (3.1)$$

Berdasarkan komponen-komponen permintaan aggregate dapat ditulis :

$$Y = C + I + G \quad (3.2)$$

$$C = C_0 + bDIC$$

$$DIC = f(\text{Rem})$$

$$I = I_0 + bi$$

Sehingga dapat dibuat total pengeluaran agregate menjadi :

$$AE = C + I \quad (3.3)$$

$$AE = Y$$

Maka,  $Y = C + I$

Berdasarkan model diatas, diperoleh total persamaan matematis menjadi :

$$Y = f(\text{Rem}, I) \quad (3.4)$$

Dimana:  $Y$  = Pertumbuhan ekonomi

$I$  = Investasi ( PMA )

$\text{Rem}$  = Remitansi

Untuk melihat dan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, maka fungsi di atas dapat dirubah dalam bentuk linier yaitu sebagai berikut :

$$\text{Log}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}x_1 + \beta_2 \text{Log}x_2 + \varepsilon \dots (3.5)$$

Dimana :

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1$  = koefisien yang menunjukkan besarnya perubahan pertumbuhan ekonomi yang terjadi akibat pengaruh Penanaman Modal Asing

$\beta_2$  = koefisien yang menunjukkan besarnya perubahan pertumbuhan ekonomi yang terjadi akibat remitansi

$Y$  = pertumbuhan ekonomi

$X_1$  = penanaman modal asing

$X_2$  = remitansi

$\varepsilon$  = Error (distrurbance term)



### 3.3 Definisi Variabel dan Pengukurannya

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan 6 variabel yang terdiri dari satu variable dependen dan lima variable independent. Variabel tidak bebas (Y) atau *dependent variable*, yaitu variabel yang dinyatakan sebagai fungsi linier dari satu atau lebih variabel lain. Variabel bebas (x) atau *independent variabel*, yaitu variabel-variabel yang diduga secara bebas mempengaruhi variabel tidak bebas.

Berikut adalah definisi lebih lanjut mengenai variabel yang digunakan pada penelitian ini :

#### 1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai total pertambahan PDB dalam persentase didalam suatu wilayah atau suatu negara tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun) (Budiono, 1981 dalam Yunan 2009). Satuan yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah angka dalam persen.

#### 2. Penanaman Modal Asing

Penanaman Modal Asing adalah salah satu bentuk investasi yang bersumber dari dana luar negeri atau pihak asing. Satuan yang digunakan untuk menghitung total investasi asing yang masuk ke Indonesia adalah dalam angka miliaran rupiah.

#### 3. Remitansi

Remitansi adalah pengiriman pendapatan yang diperoleh oleh pekerja yang bekerja diluar negeri yang dikirim ke dalam negeri. Satuan yang dipakai adalah miliar rupiah.

Variabel tidak bebas atau variabel dependent dilambangkan dengan Y sebagai pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya variabel bebas disini adalah :

- $X_1$  = Penanaman Modal Asing
- $X_2$  = Remitansi

### **3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini dengan metode analisa kuantitatif menggunakan Ordinary Least Square (OLS) sebagai alat pegujian hipotesa menggunakan program Eviews versi 4.1. Ini ditujukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan persamaan regresi linear berganda. Regresi bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya.

### **3.5 Pengujian Model**

Untuk pengujian hasil regresi digunakan analisa ekonometrika melalui pengujian koefisien determinasi, t-test dan f-test, sebagai berikut :

#### **1. Koefisien determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai ( $R^2$ ) dikatakan baik jika nilainya diatas 0,5 karena nilai R Square terletak antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Jika nilai  $R^2$  bernilai 1, maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara utuh. Jika nilainya, 0 maka variabel independen tidak dapat menjelaskan apapun tentang variabel dependen.

## 2. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai F-test lebih besar dari F-tabel ( $F\text{-test} > F\text{-tabel}$ ) maka variabel dependen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel independen.

## 3. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, kita dapat mengetahui apakah suatu estimasi akan signifikan secara statistik atau tidak. Jika nilai  $t\text{-test} > t\text{-tabel}$ , maka variabel independen signifikan secara statistik dalam menjelaskan variabel dependen.

### 3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa OLS merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (best linear unbiased estimator/BLUE) kondisi ini terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi, yang disebut asumsi klasik diantaranya bebas multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

#### 3.5.1.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas mempunyai arti adanya hubungan linear yang sempurna atau hubungan linear kurang sempurna diantara variabel independen di dalam regresi berganda. Untuk mendeteksi apakah ada atau tidak multikolinearitas dalam suatu model regresi, salah satu metode yang digunakan

adalah dengan melihat nilai koefisien korelasi ( $r$ ) antara variabel independen. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,7 maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinearitas. Jika lebih dari 0,7 maka diasumsikan terjadi korelasi yang sangat kuat antar variabel independen sehingga terjadi multikolinearitas.

### 3.5.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain terjadi ketidaksamaan (beragam). Terjadinya gejala ini sebagai akibat adanya ketidaksamaan data dan terlalu bervariasi nilai data yang diteliti. Heteroskedastisitas akan sering ditemui pada data *cross section*. Data *time series* jarang mengandung unsur heteroskedastisitas, karena di dalam data *time series* residualnya diduga akan saling berhubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya (autokorelasi)

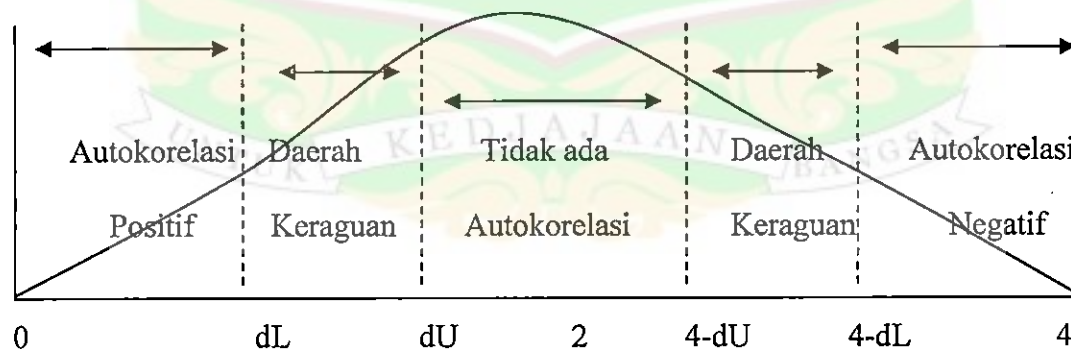
Metode untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas bisa dilakukan secara informal maupun formal. Cara yang digunakan untuk menguji masalah heteroskedastisitas dapat dengan menggunakan metode White tanpa *cross term* (*white heteroscedasticity no cross term*). Jika nilai probabilitas Chi Squares pada hasil uji White tanpa *cross terms* lebih besar  $\alpha = 5\%$  maka dapat dikatakan bahwa model persamaan regresi tersebut tidak terkena heteroskedastisitas.

### 3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode *Ordinary Least Square* (OLS), autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain (Widarjo, 2005).

Pada data *cross section* jarang ditemui adanya autokorelasi. Pada data *time series* sering muncul masalah autokorelasi karena pada data *time series* sering kali menunjukkan adanya trend yang sama yaitu adanya kesamaan pergerakan naik dan turun. Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan uji Durbin Watson sebagai berikut :

**Grafik 3.1**  
**Uji Durbin Watson**



Uji statistik Durbin-Watson menunjukkan bahwa :

$0 < d < dL$  : Menolak hipotesis nol ; ada autokorelasi positif

$dL \leq d \leq dU$  : daerah keraguan ; tidak ada keputusan

- $dU \leq d < 4-dU$  : Menerima hipotesis nol ; tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- $4-dU \leq d \leq 4-dL$  : daerah keraguan ; tidak ada keputusan
- $4-dL \leq d \leq 4$  : Menolak hipotesis nol ; ada autokorelasi negatif

Selain menggunakan metode Durbin-Watson, uji autokorelasi juga dapat dilakukan dengan *Metode Breusch-Godfrey* yang lebih dikenal dengan *uji Lagran Multiplier* (LM). Tidak adanya masalah autokorelasi dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi Squares (lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ ).

### 3.5.2 Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti memiliki distribusi yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini, normalitas data dapat dilihat dengan melihat nilai Skewness (mendekati nol) atau membandingkan nilai J-B hitung =  $\chi^2$  hitung dengan nilai  $\chi^2$  tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai J-B hitung ( $\chi^2$  hitung) > nilai  $\chi^2$  tabel, maka residual tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai J-B hitung ( $\chi^2$  hitung) < nilai  $\chi^2$  tabel, maka residual berdistribusi.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERTUMBUHAN EKONOMI, PENANAMAN MODAL ASING DAN REMITANSI INDONESIA**

#### **4.1 Perekonomian Indonesia**

Sejak kemerdekaannya hingga sekarang, Indonesia banyak menganut sistem pemerintahan yang berdampak pada berubahnya nya sistem perekonomian yang ada pada saat itu. Secara garis besar, sejarah perekonomian Indonesia dilihat dari zaman pemerintah orde lama hingga zaman pemerintahan reformasi dapat dijelaskan pada penjelasan berikut.

##### **4.1.2 Ekonomi zaman orde lama ( 1950 – 1966 )**

Tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Tahun-tahun pertama setelah merdeka/keadaan ekonomi Indonesia sangat buruk/ekonomi nasional boleh di katakan mengalami stagnasi. Defisit saldo neraca pembayaran dan defisit keuangan pemerintah sangat besar,kegiatan produksi sektor pertanian dan sektor industri manufaktur praktis terhenti. Tingkat inflasi sangat tinggi hingga mencapai lebih dari 500% menjelang akhir periode orde lama. Semua ini di sebabkan karena berbagai macam faktor yang penting di antaranya pendudukan jepang,perang dunia ke-II, perang revolusi dan manajemen ekonomi makro yang sangat buruk.

Dari tahun 1949 hingga tahun 1956 pemerintah Indonesia menerapkan satu sistem politik yang disebut demokrasi liberal. Setelah itu terjadi transisi ke sistem politik yang disebut “demokrasi terpimpin” yang berlangsung dari tahun 1957 hingga tahun 1965.

Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa sistem politik tersebut ternyata menyebabkan kehancuran politik dan perekonomian nasional. Selama periode 1950-an struktur ekonomi Indonesia masih peninggalan zaman kolonialisasi. Sektor formal/moderen, seperti pertambangan, distribusi, transportasi, bank, pertanian komersil, yang memiliki kontribusi lebih besar dari pada sektor informal/tradisional terhadap output nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB) didominasi oleh perusahaan-perusahaan asing yang kebanyakan berorientasi ekspor.

#### **4.1.3 Ekonomi zaman orde baru**

Sejak bulan Maret 1966 Indonesia memasuki pemerintahan Orde Baru. Perhatian pemerintah lebih ditujukan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan ekonomi dan sosial di tanah air. Pemerintah Indonesia mulai menjalin kembali hubungan dengan lembaga dunia seperti Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF). Sebelum Repelita dimulai pemerintah melakukan pemulihan ekonomi, sosial dan politik serta rehabilitasi ekonomi di dalam negeri. Sasarannya adalah untuk menekan kembali tingkat inflasi, mengurangi defisit keuangan pemerintah dan menghidupkan kembali kegiatan produksi termasuk ekspor yang sempat mengalami stagnasi pada masa orde lama.

Usaha pemerintah tersebut ditambah lagi dengan penyusunan rencana pembangunan lima tahun secara bertahap dan target – target yang jelas sangat dihargai oleh negara-negara barat. Menjelang akhir tahun 1960-an atas kerjasama



dengan Bank Dunia,IMF,ADB,dibentuk suatu kelompok konsorsium yang disebut IGGI yang terdiri dari sejumlah negara maju termasuk Jepang dan Belanda,dengan tujuan membiayai pembangunan ekonomi indonesia.

#### **4.1.4 Ekonomi masa peralihan**

Sejak bulan Maret 1966 keadaan perekonomian mengalami porakporanda. Ketidak mampuan memenuhi kewajiban utang luar negeri,penerimaan eksport yang hanya setengah dari pengeluaran untuk import barang dan jasa,ketidak berdayaan mengendalikan anggaran belanja dan memungut pajak,laju inflasi secepat 30 – 50 %,perbulan,serta buruknya kondisi prasarana perekonomian,dll.

Menghadapi keadaan yang demikian parah maka ditetapkan beberapa kebijakan antara lain memerangi hiperinflasi,mencukupkan stok bahan pangan,merehabilitasi sarana perekonomian, meningkatkan eksport,menciptakan lapangan kerja,mengundang kembali investasi asing.Secara keseluruhan program ekonomi pemerintah orde baru di bagi menjadi dua jangka waktu yang saling berkaitan yaitu: jangka pendek dan jangka panjang. Program ekonomi jangka pendek terdiri dari;

1. Tahap penyelamatan bulan juli – desember 1966.
2. Tahap rehabilitasi bulan januari – juni 1967.
3. Tahap konsolidasi bulan juli – desember 1967.
4. Tahap stabilisasi bulan januari – juni 1968.

Program jangka pendek ini diikuti dengan program jangka panjang,terdiri atas rangkaian Rencana Pembangunan Lima Tahun yang dimulai pada bulan April

1969. Tiga Undang – Undang baru tentang perbankan diberlakukan masing-masing;

1. Undang-Undang tentang perbankan tahun 1967.
2. Undang-Undang tentang Bank Sentral tahun 1968.
3. Undang-Undang tentang Bank Asing tahun 1968.

Ketiganya menjadi basis legal bagi pelaksanaan dan pengaturan kerangka sistem Moneter. Peranan Bank-Bank dan lembaga keuangan lain sebagai agen pembangunan diperbesar. Lembaga-lembaga ini diharapkan memobilisasi tabungan masyarakat guna mendukung pertumbuhan ekonomi. Mereka juga diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam pembangunan pasar uang dan pasar modal.

#### **4.1.5 Ekonomi zaman pembangunan jangka panjang**

Setelah berhasil memulihkan stabilitas perekonomian dalam waktu relatif singkat, dilaksanakan kebijakan pembangunan jangka panjang sejak 1 April 1969. Program ini dibagi menjadi tahapan – tahapan rencana pembangunan lima tahun. Pelaksanaan pembangunan senantiasa diarahkan pada pencapaian tiga sasaran pembangunan meskipun prioritasnya berubah-ubah sesuai dengan masalah dan situasi yang dihadapi. Sasaran tersebut dinamakan Trilogi Pembangunan antara lain; Stabilitas perekonomian, Pertumbuhan ekonomi, Pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Pelita I tahun 1969 – 1974, prioritas utama pada pemeliharaan stabilitas perekonomian, disusul oleh sasaran pencapaian pertumbuhan ekonomi dan

pemerataan hasil-hasil pembangunan. Urutan ini diubah pada Pelita II, sasaran pertumbuhan menempati prioritas utama kemudian sasaran pemerataan dan sasaran stabilitas. Sejak Pelita III tahun 1979 – 1984, hingga Pelita VI tahun 1994 – 1999 urutan prioritas menjadi pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas. Kinerja perekonomian selama dua pelita sangat memuaskan.

Perekonomian tumbuh rata-rata 7 % per tahun. Sepanjang era PJP I telah mengantarkan Indonesia pada keberhasilan mengatasi berbagai masalah mendasar pembangunan ekonomi. Salah satu masalah mendasar yang dapat terselesaikan adalah keberhasilan mengendalikan tingkat harga – harga umum. Sepanjang era PJP I inflasi sangat terkendali. Lajunya yang lebih dari 500 % per tahun pada tahun 1966 menyusut drastis menjadi rata – rata 17 % per tahun dalam dasawarsa 1970 an, kemudian turun lagi menjadi rata – rata 9 % pertahun dasawarsa berikutnya.

#### **4.1.6 Ekonomi zaman pembangunan jangka panjang tahap II**

Indonesia berada dalam era pembangunan jangka panjang tahap ke-dua yakni kurun waktu 1994-2019. Tahapan pertama pembangunan jangka menengah adalah Repelita VI tahun 1994-1999. Namun pada akhir tahun 1997 atau awal tahun 1998 terjadi krisis moneter yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun meskipun Indonesia telah mengalami suatu proses pembangunan ekonomi yang spektakuler. Selama periode tahun 1993 – 1995 rata –rata pertumbuhan ekonomi pertahun antara 7,3 % hingga 8,2 % menyebabkan Indonesia termasuk negara di ASEAN dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Rata-rata

pendapatan nasional perkapita naik pesat pertahun pada tahun 1993 dalam dolar Amerika Serikat sudah melewati angka 800 tetapi akibat krisis PN perkapita menurun drastis ke 640 dolar tahun 1998 dan 580 dolar Amerika Serikat tahun 1999.

Krisis moneter yang melanda Indonesia membuat Indonesia menjadi tidak berarti apa-apa. Sektor keuangan dan perbankan pada masa orde baru berkembang sangat pesat hancur sama sekali, terutama karena kredit macet antar Bank. Sektor industri manufaktur dan sektor konstruksi juga mengalami penurunan produksi yang signifikan.

#### **4.1.7 Ekonomi zaman reformasi hingga sekarang**

Berdasarkan data statistik IMF ( October, 2008), PDB Indonesia selalu meningkat dari tahun 1998-2010 kecuali pada tahun 1997, dimana tahun tersebut tingkat pertumbuhannya menunjukkan penurunan. Hal ini diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan 1997. Krisis moneter dan krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, yang berlanjut menjadi krisis multidimensi, membawa dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Memasuki tahun 2000, perekonomian Indonesia diwarnai oleh nuansa optimisme yang cukup tinggi. Selama tahun 2000, perekonomian Indonesia menunjukkan pemulihan ekonomi yang semakin kuat dengan pola pertumbuhan ekonomi yang seimbang. Berbeda dengan tahun 1999 yang hanya didorong oleh pengeluaran konsumsi, sumber – sumber pertumbuhan ekonomi pada tahun 2000

menjadi lebih seimbang. Dengan didukung oleh nilai tukar yang kompetitif, ekspor nonmigas menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi.

Laju inflasi yang mencapai 45,5% ini bersumber dari sisi gangguan pada sisi penawaran sebagai akibat terganggunya kegiatan produksi dan distribusi barang-barang kebutuhan pokok khususnya makanan. Selain itu, tingginya laju inflasi juga disebabkan oleh meningkatnya harga barang-barang impor (*Pass-Trough-Effect*). Dari sisi permintaan, adanya ekspansi moneter juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap inflasi. Pergerakan nilai tukar rupiah sangat berfluktuasi. Dalam triwulan pertama, depresiasi rupiah yang tertinggi terjadi hingga mencapai Rp.16.500 per dolar pada pertengahan Juni 1998.

Pada neraca pembayaran Indonesia sendiri, baik dari transaksi berjalan maupun lalu lintas modal mengalami surplus sebesar \$8,7 miliar. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan yang cukup tajam pada kegiatan impor dan kenaikan jumlah remitansi yang dilakukan oleh para Tenaga Kerja Indonesia. Di sisi lalu lintas modal, surplus pada neraca pembayaran terjadi karena tingginya penarikan utang luar negeri oleh pemerintah. Sebaliknya, arus modal swasta mengalami penurunan karena masih kurangnya kepercayaan investor luar negeri.

Kondisi ini mulai menunjukkan tanda-tanda yang baik setelah memasuki tahun 1999. Perkembangan berbagai indikator ekonomi utama memperlihatkan bahwa perekonomian telah mulai melewati titik dasar. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai meningkat walau tidak begitu besar yakni hanya sebesar 0,79%. Laju inflasi pada akhir tahun 1998 terus menurun dan nilai tukar rupiah cenderung semakin menguat hingga ruang gerak bagi penurunan suku bunga pun juga

semakin terbuka lebar. Kemajuan yang cukup berarti juga dicapai oleh restrukturisasi perbankan dan utang luar negeri. Ini mendukung kestabilan situasi dan kondisi moneter dan perbankan. Hal ini sejalan dengan keyakinan yang positif di pasar modal. Para investor mulai melirik kembali Indonesia sebagai wilayah bisnis yang berpotensi.

Memasuki tahun 2000, perekonomian Indonesia menunjukkan proses pemulihan yang semakin mantap dimana sumber-sumber pertumbuhan pun memberikan kontribusi yang cukup besar dan seimbang. Walaupun demikian, masih terdapatnya beberapa permasalahan yang mendasar dalam proses pemulihan tersebut. Ini menjadikan percepatan pemulihan ekonomi tertahan, yang dapat terlihat dari belum selesainya restrukturisasi perbankan, kredit, dan perusahaan yang disertai pula dengan tingginya ketidakpastian sosial, politik dan keamanan. Hal ini menyebabkan terhambatnya bagi penanaman investasi baru yang sangat dibutuhkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Selain itu, besarnya pengeluaran pemerintah terutama untuk pembayaran utang dan subsidi juga menyebabkan terbatasnya stimulus fiskal yang berguna dalam percepatan proses pemulihan. Disisi permintaan, terjadi pergeseran motor pertumbuhan ekonomi dari konsumsi menjadi ekspor dan investasi dimana kedua sektor ini telah memberikan kontribusi yang positif dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Dari sisi penawaran, semua sektor juga tumbuh positif dengan sektor industri manufaktur yang menjadi penyumbang terbesar terhadap

nilai tambah perekonomian. Ini jelas berbeda dengan tahun sebelumnya, dimana konsumsi menjadi satu-satunya kegiatan yang mencatat pertumbuhan positif.

Dari sisi pengeluaran, sumbangan ekspor, investasi dan konsumsi terhadap PDB masing-masingnya yaitu 3,9%, 3,6%, dan 3,1%. Kuatnya kinerja ekspor dan meningkatnya peran investasi memperlihatkan semakin mantapnya pemulihan ekonomi. Ekspor barang dan jasa tumbuh dan memberikan kontribusi sebesar 3,9% terhadap PDB. Pertumbuhan tersebut didukung oleh peningkatan ekspor nonmigra terutama di sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan.

Dari sisi permintaan, investasi mencatat pertumbuhan sebesar 17,9% atau memberikan sumbangan sebesar 3,6% terhadap PDB. Peningkatan kinerja investasi ini ditunjukkan pada meningkatnya impor bahan baku dan barang modal. Pada tahun 2000, nilai tukar rupiah juga masih mengalami fluktuasi yang tajam. Nilai tukar rupiah cenderung melemah dan bergejolak. Ini dikarenakan oleh memanasnya kondisi politik dan keamanan dalam negeri, disamping tekanan yang muncul dari kesenjangan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Tekanan inflasi juga muncul sebagai dampak dari kebijakan pemerintah dibidang harga dan pendapatan.

Disisi penawaran, semua sektor dalam perekonomian tercatat adanya pertumbuhan yang positif. Sektor industri pengolahan tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 6,2% sementara itu sektor perdagangan dan pengangkutan meningkat sebesar 5,7% dan 9,4% untuk masing-masingnya. Di sektor eksternal kinerja neraca pembayaran menunjukkan hasil yang bagus dengan surplus sebesar

\$7,7 miliar. Hal ini didorong oleh neraca perdagangan migas dan juga membaiknya kinerja ekspor nonmigas.

Pada awal tahun 2001 perekonomian Indonesia dengan nuansa optimisme setelah berhasil keluar dari krisis ekonomi 1997 memperkirakan pertumbuhan PDB akan mencapai 4,5%-5,5%. Konsumsi, investasi dan ekspor masih merupakan tiga element penting dalam membantu pertumbuhan yang lebih tinggi. Namun, pertumbuhan dari ketiga sektor ini masih cukup lambat. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya daya beli masyarakat, ketidakpastian akan pendapatan, masih lemahnya fungsi intermediasi perbankan dan rendahnya kepercayaan investor serta adanya resesi yang terjadi pada perekonomian dunia. Berbagai masalah tersebut telah berdampak negatif pada perkembangan ekonomi dan moneter. Selain itu masih terdepresiasinya nilai tukar yang sangat besar akibat meningkatnya *country risk* sejalan dengan memburuknya ketidakpastian kondisi ekonomi sosial politik didalam negeri.

Selanjutnya dampak dari kebijakan pemerintah dibidang harga dan pendapatan, meningkatnya sisi permintaan agregat, dan ekspektasi inflasi masyarakat telah menimbulkan tambahan inflasi sebesar 2,0%-2,5% dari sasaran inflasi yang direncanakan. Dari sisi keuangan pemerintah, perekonomian mendapat tekanan yang cukup berat yaitu memburuknya lingkungan makroekonomi, pembatalan berbagai rencana pencairan pinjaman program yang dalam hal ini adalah sebagai pendukung pembiayaan pembangunan dan tidak optimalnya beberapa kebijakan fiskal yang direncanakan.



Memasuki tahun 2002, secara umum menunjukkan perkembangan kondisi perekonomian yang positif ditandai dengan stabilnya kondisi makroekonomi. Kebijakan moneter dan fiskal yang konsisten didukung oleh beberapa kemajuan yang dicapai dalam restrukturisasi ekonomi telah membantu tercapainya kestabilan tersebut. Nilai tukar menguat secara signifikan dengan pergerakan yang stabil. Terjadinya penurunan tingkat inflasi serta upaya yang dilakukan untuk memperbaiki iklim investasi dan ekspor melalui serangkaian langkah untuk mengatasi berbagai masalah mendasar. Baik melalui kebijakan struktural yang dapat menciptakan insentif seperti kebijakan perpajakan, perburuhan dan keamanan, maupun dari segi pembiayaan.

Pada tahun 2003, sebuah catatan penting yang diukir pada perekonomian Indonesia yaitu pencapaian kinerja kestabilan makroekonomi. Kebijakan moneter dan fiskal yang disiplin, konsisten dan bersinergi serta stabilitas sosial politik yang terjaga telah menunjukkan perkembangan kinerja makroekonomi yang menggembirakan. Hal ini tercermin pada nilai tukar rupiah mencapai kondisi yang paling stabil, inflasi terkendali pada tingkat yang paling rendah dan suku bunga SBI yang mencapai tingkat terendah dalam sejarah. Pada tahun ini Indonesia telah menyelesaikan program kerjasama dengan IMF tanpa menimbulkan masalah.

Kondisi tersebut tidak memperlihatkan peningkatan yang cukup berarti hingga tahun 2005. Sejak tahun 2000 perekonomian Indonesia memperlihatkan peningkatan yang positif namun terkesan lambat dibanding negara-negara Asia lainnya yang juga ikut terkena dampak krisis. Pada tahun 2006, merupakan tahun kestabilan makroekonomi yang menandai perekonomian Indonesia berhasil

melewati tekanan yang berat. Di tahun ini masih dirasakan dampak dari kenaikan harga BBM dan suku bunga sebagai akibat dari penyesuaian adanya kebijakan fiskal dan moneter dalam menghadapi guncangan kestabilan makroekonomi.

Pada tahun ini tingkat inflasi turun hingga 6,03%. Ini menandakan pertumbuhan ekonomi secara bertahap mulai memperlihatkan kekuatannya. Permintaan domestik mulai meningkat khususnya konsumsi yang didukung perbaikan daya beli riil masyarakat dan percepatan realisasi pengeluaran pemerintah. Namun, di tahun inilah cobaan berat kembali melanda Indonesia. Berbagai bencana alam melanda sebagian besar wilayah Indonesia secara bergantian.

Hal ini telah melumpuhkan aktifitas ekonomi rakyat dan terjadinya fluktuasi pada tingkat konsumsi masyarakat. Perkembangan ekonomi Indonesia pada 2007-2008 terus membaik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk pertama kalinya sejak krisis berada pada angka 6% dengan stabilitas yang tetap terjaga dengan baik. Pertumbuhan itu didukung oleh penurunan suku bunga yang akan mendorong investasi dan konsumsi lebih besar.

Ditengah berbagai tantangan yang ada inflasi tetap terkendali dan nilai tukar relatif stabil. Pada tahun 2008, dilihat dari sisi inflasi, permasalahan tidak saja terkait dengan melonjaknya harga minyak dunia yang tetapi juga berkaitan dengan kenaikan harga komoditi pangan. Kondisi ini semakin diperburuk oleh rusaknya berbagai infrastruktur (khususnya jalan raya), baik akibat bencana alam maupun akibat kurangnya pemeliharaan, yang berakibat pada terhambatnya arus barang dalam negeri. Selain itu perlambatan ekonomi secara signifikan terutama

disebabkan oleh anjloknya kinerja ekspor. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan signifikan.

#### **4.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator penting bagi suatu negara terutama negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan tingkat kesejahteraan suatu negara. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mengubah kondisi suatu negara dari negara miskin, negara sedang berkembang hingga menjadi suatu negara maju. Pertumbuhan ekonomi adalah penambahan pada produk domestik bruto (PDB) yang berarti peningkatan pendapatan nasional riil secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

Tahun 1997/98 merupakan tahun yang penuh cobaan bagi bangsa Indonesia. Berbagai masalah yang sangat berat bahkan mungkin yang terberat selama tiga dasawarsa pembangunan terakhir yang menimpa perekonomian Indonesia. Krisis ekonomi yang bermula dari gejolak nilai tukar sejak juli 1997 telah berdampak sangat luas pada seluruh sendi-sendi perekonomian dan tatanan kehidupan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pada beberapa tahun terakhir sebelumnya sangat mengesankan dan mendapat banyak pujian mengalami penurunan yang sangat tajam. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi terkontraksi hingga hanya mencapai angka 4,9%. Pada tahun 1997, kembali merosot tajam menjadi -13,30 % pada tahun 1998.

Krisis ini berimbas pada berbagai indikator makro, dimana tingkat harga barang-barang kebutuhan pokok melonjak drastis hingga menimbulkan angka

inflasi yang sangat tinggi 34,22% di tahun 1998. Kondisi ini merupakan kinerja terburuk dalam 30 tahun terakhir. Penurunan kinerja perekonomian ini tidak terlepas dari inefisiensi yang selama ini terjadi dalam sektor riil seperti terlihat bahwa masih banyaknya distorsi dibidang perdagangan dan investasi. Dilihat dari sisi permintaan, menurunnya pertumbuhan ekonomi tahun 1997 diakibatkan melemahnya permintaan domestik khususnya konsumsi rumah tangga dan investasi swasta. Sedangkan dari sisi penawaran, melambatnya pertumbuhan ekonomi terutama terjadi pada sektor-sektor yang memiliki pangsa besar dalam PDB yaitu sektor industri pengolahan, pertanian serta perdagangan, hotel dan restoran.

Pada tahun 1998 tercatat pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot secara drastis yakni sebesar -13,13%. Perkembangan berbagai indikator ekonomi utama menunjukkan kinerja yang melewati titik dasar. Pertumbuhan yang negatif ini menggambarkan bahwa krisis ekonomi tersebut telah berkembang cukup jauh dan memberikan dampak buruk terhadap perekonomian Indonesia selama tahun 1998. Penyusutan yang cukup tajam pada pertumbuhan ekonomi ini disebabkan oleh kegiatan investasi dan konsumsi swasta yang merosot tajam. Adanya ketidakseimbangan pada neraca dunia usaha, memburuknya kondisi perbankan dan rendahnya kepercayaan investor luar negeri merupakan penyebab dari semakin memburuknya kondisi investasi di Indonesia.

Turunnya konsumsi domestik disebabkan oleh turunnya daya beli dan melemahnya kepercayaan konsumen akan prospek pendapatan. Lemahnya permintaan konsumsi domestik ini juga menjadi salah satu penyebab dari

anjloknya kegiatan investasi. Pada sisi penawaran, di tahun 1998 seluruh sektor mengalami kontraksi terkecuali di sektor pertanian dan sektor listrik, gas dan air minum. Sektor bangunan merupakan sektor yang mengalami kontraksi terdalam. Di sektor industri pengolahan, yang merupakan sektor dengan pangsa yang cukup besar dalam membentuk PDB Indonesia, ikut memberikan sumbangan terbesar terhadap kontraksi PDB.

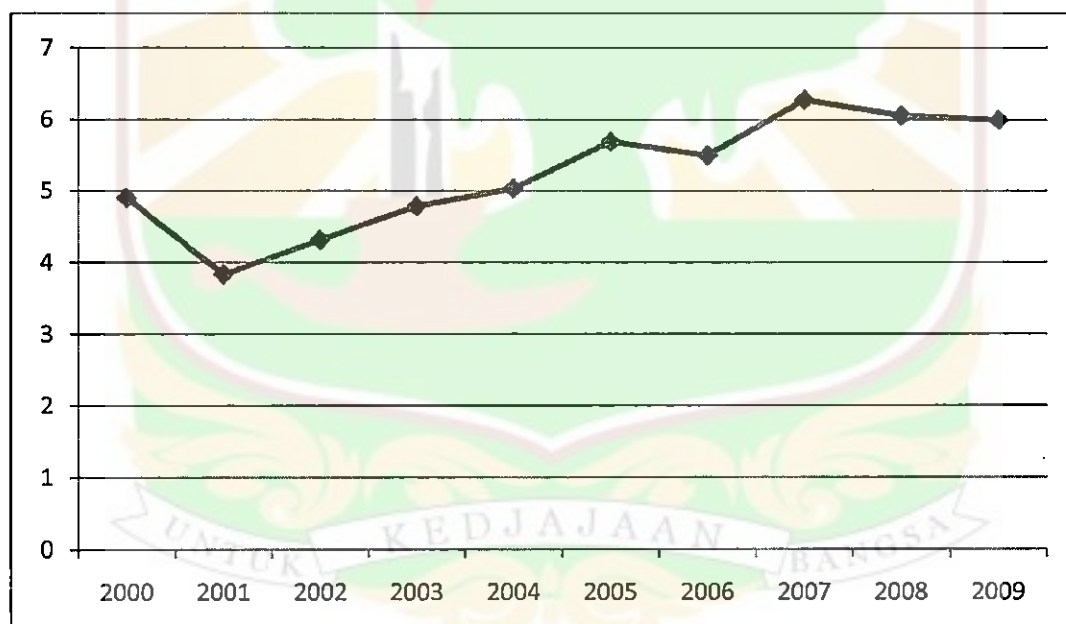
Sektor industri pengolahan yang mengalami pertumbuhan negatif terutama disebabkan oleh penurunan subsektor industri nonmigas sedangkan pada sektor migas masih mencatat ekspansi. Kinerja subsektor industri nonmigas memburuk akibat dari kelemahan internal maupun tekanan eksternal. Disisi lain, memburuknya kinerja industri migas yang berorientasi pada ekspor disebabkan antara lain, oleh gangguan pada mekanisme pembiayaan ekspor-impor, dan pengalihan pesanan importir ke negara-negara pesaing sebagai akibat dari adanya kekhawatiran akan ketepatan waktu pengiriman. Di sektor perdagangan, hotel dan restoran juga mengalami kontraksi akibat melemahnya daya beli masyarakat.

Berbeda halnya dengan sektor-sektor lain, sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang positif, terutama pada beberapa subsektor yang berorientasi ekspor, yang memperoleh keuntungan tambahan dari melemahnya nilai tukar rupiah. Peningkatan penerimaan rupiah tersebut telah mendorong kinerja subsektor perkebunan yang tercermin dari peningkatan pada produksi *Crude Palm Oil* (CPO), biji coklat, dan tembakau.

Sebelum mengalami krisis ekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia sekitar 7% per tahun. Pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang

tinggi tersebut didukung oleh masuknya investasi dan kebijakan ekonomi yang berorientasi keluar (*outwardlooking*) yang dilaksanakan sejak awal tahun 1980-an. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai angka yang tinggi yaitu sebesar 1.340.380.166 miliar rupiah atau 7.8%. Kenaikan ini sebagian besar didorong oleh kenaikan konsumsi dan sebagai dampak dari adanya *boom* investasi yang terjadi pada tahun 1995, dengan nilai sebesar 9.212.313.000 miliar rupiah (Laporan Tahunan Bank Indonesia, 1998).

**Grafik 4.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (persen) Periode Tahun 2000-2009**  
**Dalam million US Dollar**



Sumber : Unctad 2011

Setelah mengalami kontraksi yang besar pada tahun 1998, sejak tahun 1999 perekonomian Indonesia mengalami peningkatan tiap tahun. Pada tahun ini ekonomi tumbuh sebesar 0.79%. Tidak dapat dipungkiri laju pertumbuhan ekonomi dan restrukturisasi ekonomi Indonesia terkesan lebih lambat dibanding

negara-negara Asia lainnya yang juga terkena krisis. Hal ini berkaitan dengan kerusakan pada tiga elemen penting struktur ekonomi yaitu, sistem perbankan yang kuat, dunia usaha yang dinamis dan kondisi sosial politik dimana hal ini akan menunjang proses pembangunan namun berada dalam kondisi yang sangat lemah. Peningkatan pertumbuhan di tahun ini memberikan harapan bagi bangsa Indonesia untuk segera keluar dari krisis ekonomi, walaupun pertumbuhan masih dibawah target yang diinginkan. Hal ini memperlihatkan pemulihan perekonomian telah berjalan ke arah yang diharapkan.

Memasuki awal tahun 2000, perekonomian Indonesia diwarnai oleh nuansa optimisme yang cukup tinggi. Tanda-tanda awal dari proses pemulihan ekonomi telah mulai nampak sejak tahun 1999 dimana tercatat pertumbuhan ekonomi sebesar 4,9%. Secara keseluruhan, selama tahun 2000 perekonomian Indonesia menunjukkan pemulihan yang semakin kuat dengan pola pertumbuhan ekonomi yang seimbang. Investasi dan ekspor menjadi motor utama yang menggerakkan proses pemulihan ekonomi.

Dari sisi permintaan, terjadi pergeseran motor pertumbuhan ekonomi dari konsumsi menjadi ekspor dan investasi yang memberikan kontribusi positif yang signifikan. Sumbangan ekspor, investasi dan konsumsi yaitu sebesar 3,9%, 3,6%, dan 3,1% terhadap PDB. Pada tahun ini, konsumsi masih menempati cukup tinggi sebesar 3,9% dengan sumbangan 3,1% terhadap PDB walau lajunya sedikit lambat dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini didukung oleh konsumsi rumah tangga. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan pada pendapatan masyarakat, mulai mengalirnya kredit konsumsi dan tingginya ekspektasi akan

kenaikan harga. Sementara untuk konsumsi pemerintah mengalami peningkatan yang cukup besar meskipun hanya mampu memberikan sumbangan sebesar 0,5% bagi PDB. Adapun alokasi konsumsi pemerintah adalah untuk belanja konsumsi dan investasi, pembayaran transfer dan pembayaran subsidi.

Dari sisi penawaran, semua sektor juga telah tumbuh positif dengan sektor industri pengolahan sebagai penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi. Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 6,2%, walaupun angka ini masih lebih kecil dibanding sektor pengangkutan, listrik dan bangunan. Namun mengingat pangsa dari industri pengolahan ini merupakan yang terbesar bagi PDB, sehingga sedikit peningkatannya akan memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan PDB.

Tahun 2001 masih merupakan tahun yang sulit karena perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang melambat dan bahkan sempat turun dibanding tahun sebelumnya. Disamping karena masih buruknya kondisi perekonomian dunia, melambatnya pertumbuhan tersebut tidak dapat terlepas dari masih tingginya resiko dan ketidakpastian yang terkait dengan restrukturisasi utang dan sektor korporasi, belum selesainya konsolidasi internal perbankan, serta relatif terbatasnya stimulus fiskal bagi pertumbuhan ekonomi. Sehingga ini jelas menimbulkan gangguan bagi aktifitas investasi dan ekspor. Ini menunjukkan kondisi yang hamper sama hingga tahun 2004.

Hingga tahun 2004, kondisi perekonomian tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi perekonomian masih tumbuh lambat. Dimana perekonomian masih bertumpu pada konsumsi, sementara peranan investasi dan



ekspor masih sangat terbatas. Walau begitu perkembangan investasi yang baik ini tidak terlepas dari membaiknya kepercayaan investor dan kondisi perbankan. Selain itu dari sisi penawaran, kontributor utama pertumbuhan masih berasal dari industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor pengangkutan.

Pada tahun 2004, perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang makin mantap yaitu sebesar 5,03% bahkan jauh lebih baik dari perkiraan diawal tahun. Hal ini didukung oleh lingkungan ekonomi internasional yang baik kegiatan investasi meningkat tajam, serta mulusnya pemilu legislatif dan pemilihan presiden memberikan suasana yang kondusif bagi dunia usaha dan iklim investasi.

Selanjutnya pada tahun 2005 dan 2006 pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali berada pada jalur yang baik. Pada tahun 2005 terlihat angka pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu sebesar 5,69%. Dari sisi permintaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi tercermin pada pertumbuhan investasi dan konsumsi yang cukup tinggi. Namun, pada kenyataannya kondisi tersebut masih cukup lambat. Hal itu disebabkan oleh kenaikan harga minyak dan pengetatan moneter dunia memberikan dampak pada lemahnya nilai tukar yang juga akan memperlambat pertumbuhan investasi. Pada komoditi nonmigas perlambatan terjadi untuk kelompok barang mineral (nikel dan batu bara) dan barang pertanian (produk perkayuan). Di sisi penawaran mencatat pertumbuhan yang positif dimana sumbangan terbesar ditopang oleh sektor perdagangan, industri pengolahan dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi tahun 2006 dalam tren membaik sehingga mencapai 5,5%, meskipun lebih tinggi sedikit dibanding tahun 2005. Perkembangan konsumsi dan investasi masih sangat lambat. Ini dikarenakan oleh lemahnya daya beli masyarakat dan belum membaiknya iklim investasi. Hal ini menyebabkan turunnya kontribusi investasi dan konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi. Disisi lain ekspor tetap tumbuh tinggi sejalan dengan respon pelaku domestik terhadap kenaikan harga komoditas primer. Sementara itu, beberapa sektor penopang utama perekonomian seperti sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran baru terlihat meningkat pada pertengahan tahun 2006.

Meski mendapat tekanan terutama dari sisi eksternal, perekonomian Indonesia tahun 2007 mampu menunjukkan beberapa pencapaian pokok yang cukup menggembirakan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk pertama kalinya sejak krisis berada di atas angka 6% dengan stabilitas yang tetap terjaga baik. Berbeda halnya dengan kondisi yang ada ditahun 2008. Perekonomian Indonesia sepanjang tahun 2008 diwarnai oleh dinamika dan tantangan yang cukup berat seiring dengan meningkatnya risiko stabilitas ekonomi, terutama disebabkan oleh gejolak perekonomian global.

Meskipun demikian, perekonomian Indonesia masih menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan negara-negara lain, khususnya di wilayah regional. Di bidang moneter, kebijakan tetap diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi jangka menengah dan jangka panjang serta menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan tetap melanjutkan peningkatan efektivitas

transmisi kebijakan moneter. Berbagai upaya tersebut diharapkan dapat mendukung bangkitnya sektor riil dalam mendorong perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat dari angka pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,06% pada tahun 2008.

Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan sebagai efek dari pemulihan ekonomi global akibat adanya reinvestasi yang dilakukan investor asing. Penarikan dana tersebut mengakibatkan investasi jangka pendek menjadi berkurang, tetapi tidak sebanyak dan sebesar efek yang terjadi pada tahun 2008.

**Tabel 4.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2000-2009**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1999	0,79
2000	4,9
2001	3,83
2002	4,31
2003	4,78
2004	5,03
2005	5,69
2006	5,5
2007	6,28
2008	6,06
2009	6,0.

Sumber: Unctad 2011 (data diolah)

### 4.3 Penanaman Modal Asing

PMA (*Foreign Direct Investment*) atau investasi langsung luar negeri adalah salah satu ciri penting dari sistem ekonomi secara global. Foreign Direct

Investment (PMA) merupakan pemberian pinjaman atau pembelian kepemilikan perusahaan di luar wilayah negaranya sendiri. PMA terjadi ketika sebuah perusahaan melakukan investasi pada fasilitas dan atau memasarkan suatu produksi di luar negeri.

PMA terkait dengan investasi asset-aset produktif seperti pembelian dan konstruksi sebuah pabrik, pembelian tanah, peralatan atau bangunan, konstruksi peralatan atau bangunan yang baru yang dilakukan oleh perusahaan asing. Penanaman kembali modal (*reinvestment*) dari pendapatan perusahaan dan penyediaan pinjaman jangka pendek dan panjang antara perusahaan induk dan perusahaan anak atau afiliasinya juga dikategorikan sebagai investasi langsung. Pada saat ini mulai muncul corak-corak baru dalam PMA seperti pemberian lisensi atas penggunaan teknologi tinggi.

PMA biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional raksasa. Perusahaan ini menitikberatkan usaha mereka dalam bidang industri ekstraktif dan komoditi primer lainnya seperti migas, bahan-bahan mineral, non migas dan usaha perkebunan. Namun, dewasa ini aktivitas produksi perusahaan multinasional semakin mengarah pada sektor pengolahan (manufaktur) dan jasa-jasa. Saat ini lebih dari 50% penanaman modal dari perusahaan multinasional tersebut berfokus pada sektor-sektor industri manufaktur dan jasa (perhotelan, perbankan, jasa dan sebagainya). Seperti Singapura, Amerika, dan diikuti Jepang. Sedangkan porsi terbesar berikutnya yakni sekitar 33% masih terpusat disektor migas dan sekitar 7% pada sektor pertambangan umum (Todaro, 2000).

**Tabel 4.2**  
**Negara negara penyumbang investasi terbesar 2011**

Negara	Investasi ( US\$ Million )
<b>Singapura</b>	1138,8
<b>Amerika Serikat</b>	359,1
<b>Jepang</b>	345,2
<b>British Virgin Island</b>	198,2
<b>Inggris</b>	163,1

Sumber : LKPM

Pada masa orde baru (1967) investasi asing dipandang sebagai jalan keluar untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang meningkat konstan setiap tahunnya. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya UU Penanaman Modal Asing No. tahun 1967. Pemerintah memberikan perhatian yang cukup baik pada PMA karena ini tentunya akan sangat berpengaruh yang signifikan bagi Indonesia. Banyak penemuan empiris yang memperlihatkan bahwa kehadiran investasi asing khususnya investasi asing langsung yang umum disebut Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) telah dianggap sebagai salah satu motor pendorong pertumbuhan ekonomi karena memberikan kontribusi pada ukuran-ukuran ekonomi nasional seperti Produk Domestik Bruto (PDB), total investasi dalam ekonomi negara tuan rumah dan neraca pembayaran.

PMA juga dianggap sebagai penggerak pembangunan karena dianggap sebagai tumbuhnya teknologi, proses produksi, system organisasi dan keterampilan manajemen yang baru. Selain itu PMA juga membuka pasar dan jalur pemasaran yang baru bagi perusahaan, fasilitas produksi yang lebih murah dan akses pada teknologi, produk, keterampilan dan pendanaan yang baru. Semasa pemerintahan orde baru, pertumbuhan arus masuk PMA ke Indonesia sangat

pesat, terutama pada periode 80-an dan bahkan mengalami akselerasi sejak tahun 1994 yang pertumbuhannya mencapai 4.428 juta US dollar atau 76,5%.

Namun sejak krisis ekonomi 1997 hingga sekarang pertumbuhan arus masuk PMA ke Indonesia relatif lebih lambat jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang juga terkena krisis. Nilai PMA yang masuk ke Indonesia pada tahun 1997 adalah sebesar 4.729 juta US Dolar. Pada tahun 1998, jumlah PMA ke Indonesia menurun menjadi -207 Juta Us Dollar dan kembali turun pada tahun 1999 menjadi -1.838 Juta US Dollar.

Setelah berhasil melewati krisis, Indonesia mulai menata kembali perekonomiannya dan menjadikan investasi sebagai salah satu pendorong pemulihan kondisi ekonominya. PMA di Indonesia kembali meningkat sejak tahun 2000 hingga 91.26%. Hal ini ada kaitannya dengan iklim sosial politik yang semakin baik dibandingkan pada periode 1998-1999, yang telah memperkecil keraguan calon-calon investor untuk menanamkan modal mereka Indonesia.

**Tabel 4.3**  
**Jumlah proyek Penanaman Modal Asing**  
**Dan Jumlah Realisasi Investasi (dalam US\$ juta)**

Tahun	Jumlah Proyek	Total Investasi
2000	638	9877
2001	454	3509
2002	442	3082
2003	569	5045
2004	548	4572
2005	907	8911
2006	869	5991
2007	982	10341
2008	1.138	14871
2009	1.221	10815

Sumber : BKPM 2009

Pada tahun 2001 jumlah PMA Indonesia adalah sebesar US\$ 3509 juta. Pada tahun ini, realisasi investasi dalam bentuk PMA baru mencapai 0,6% dari persetujuannya. Nilai investasi pada subsektor hotel dan restoran, industri kimia, dan subsektor jasa lainnya merupakan yang terbesar bagi PMA. Berdasarkan persetujuan lokasinya, Jawa Timur, DKI Jakarta dan Riau merupakan daerah tujuan utama untuk PMA itu sendiri. Secara total, perkembangan realisasi investasi dalam bentuk PMA masih relatif lambat. Hal ini disebabkan oleh masih belum pulih sepenuhnya fungsi intermediasi perbankan.

**Tabel 4.4**  
**Realisasi penanaman modal asing menurut sektor**

Sektor	2003	2004	2005	2006	2007	2008
<b>Sektor Primer</b>	196,7	396	1.381,9	571,4	661,3	390,8
Tanaman & kebun	57,2	196,9	462	390,9	235,1	157,4
Pertambangan	17,8	66,3	775,9	111	343,8	222,4
<b>Sektor Sekunder</b>	6.457,4	6.334,3	6.028	3.982,7	5.087,0	5.010,2
Industri tekstil	123,1	407,9	139,5	485	194,7	277,2
Industri percetakan	1.300,00	67	227,8	763	683,5	309,7
<b>Sektor Tersier</b>	6.553,1	3.547,2	6.169,4	2.306,7	5.575,1	10.608,5
Transportasi	4.160,2	586,5	3.107,3	501	3.348,2	8.564,9
Hotel dan restoran	488,2	587,2	259,1	142,5	158,4	178,9
Jasa	1.106,7	1.079,9	901	240,4	614,6	235,1

Sumber : BPS

Selanjutnya perkembangan PMA kembali mengalami penurunan menjadi -3082 Juta US Dollar di tahun 2002 dengan jumlah proyek yang disetujui pemerintah 442 buah proyek. Penurunan ini mengindikasikan adanya peralihan minat investor asing dari sektor industri ke sektor perdagangan dan reparasi serta bidang jasa lainnya yang tingkat pengembaliannya lebih cepat dan *sunk cost* (biaya investasi awal yang pasti hilang) yang lebih rendah. Selanjutnya, pada tahun 2003 PMA di Indonesia naik lagi menjadi 31,43%. Namun jenis modal asing yang masuk ke Indonesia adalah lebih banyak dalam bentuk investasi portofolio untuk pembelian saham dan obligasi. Rendahnya suku bunga internasional dan depresiasi dolar terhadap berbagai mata uang dunia telah ikut memberikan ruang gerak bagi penurunan suku bunga dalam negeri tanpa memberikan dampak negatif bagi nilai tukar. Walau begitu arus investasi terutama ditujukan untuk sektor industri kimia dan farmasi selanjutnya diikuti sektor pengangkutan, sektor jasa lainnya dan sektor pertanian. Sementara itu untuk daerah tujuan PMA yang terbanyak adalah pada kawasan Jawa yaitu di DKI Jakarta dan diikuti oleh pulau Sumatera tepatnya di provinsi Riau yakni masing-masing sebesar \$1.622,6 juta dan \$1.175,3 juta.

Kondisi ini tidak jauh berbeda hingga tahun 2008. Walau pada tahun 2004 total PMA kembali turun pada angka -17,02%, namun, itu tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi perekonomian Indonesia. Karena pada tahun 2005 hingga 2007 perkembangan PMA menunjukkan pertumbuhan yang positif terutama pada sektor industri kimia dan farmasi, konstruksi, transportasi dan komunikasi. Hal ini antara lain disebabkan oleh akuisisi yang dilakukan oleh



Philip Morris (United States) terhadap perusahaan rokok terbesar di dalam negeri, yaitu Sampoerna.

**Tabel 4.5**  
**Penyebaran realisasi PMA per Propinsi**

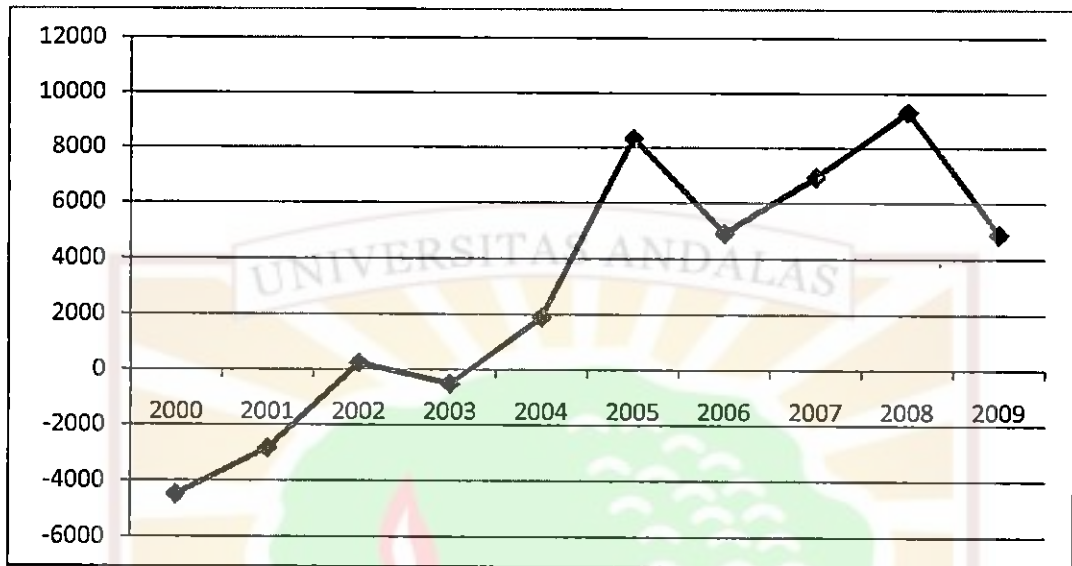
<b>Propinsi</b>	<b>2003</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>
<b>Sumatera</b>	<b>1.560,80</b>	<b>1.164,20</b>	<b>1.355,80</b>	<b>9.402</b>	<b>14.705</b>	<b>11.049</b>
Riau	1.175,30	536,4	179,6	593,2	734	468,9
Sumatera Utara	57,6	151,5	235,8	691	206,7	145,3
Sumatera Barat	45,3	32,1	144,6	3,6	63,7	32,1
<b>Jawa</b>	<b>7.813,80</b>	<b>8.685</b>	<b>13.406,3</b>	<b>5.134,40</b>	<b>9.295,50</b>	<b>14.513,8</b>
DKI Jakarta	5.611,60	1.728,40	5.206,10	1.802,10	5.041,90	10.361,8
Jawa Barat	1.294,20	2.671,60	4.212,40	1.822,90	1.570,90	2.845,10
Jawa Timur	417,7	325,1	526,9	438,3	1.751,60	530,3
<b>Kalimantan</b>	<b>780,7</b>	<b>158,6</b>	<b>1.005,30</b>	<b>550,8</b>	<b>327,6</b>	<b>134,2</b>
Kal - Timur	713,4	88,4	561,4	410,5	168	20,5
Kal - Selatan	2,1	7,1	80,9	111,9	61,8	1,2
Kal - Tengah	32,2	24,3	66,4	25,4	80,6	69,7

Sumber : Bank Indonesia

Sedangkan untuk wilayah propinsi yang terbanyak menyedot Investasi Asing tahun 2008 adalah DKI Jakarta, dengan total investasi US\$ 10.361,8 juta. Dengan jumlah 1976 proyek dan sektor Infrastruktur sebagai investasi utama selama tahun 2010. Disusul Jawa Barat dengan total US\$ 2.845,1 juta dengan 110 proyek.

Naik turunnya jumlah penanaman modal di Indonesia mencerminkan kurang kondusifnya iklim investasi Indonesia. Ada sejumlah faktor yang sangat berpengaruh pada iklim investasi di Indonesia. Faktor-faktor tersebut tidak hanya menyangkut stabilitas politik dan sosial tetapi juga stabilitas ekonomi.

**Grafik 4.2**  
**Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia Tahun 1999-2009**



Sumber : Unctad 2011

Kondisi infrastruktur dasar (listrik, telekomunikasi, prasarana jalan dan pelabuhan), berfungsinya sektor pembiayaan dan pasar tenaga kerja, regulasi, perpajakan, birokrasi, masalah *good governance* termasuk korupsi, konsistensi dan kepastian dalam kebijakan pemerintah yang langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi keuntungan neto atas biaya resiko jangka panjang dari kegiatan investasi dan hak milik muali dari tanah sampai kontrak.

Ketidakstabilan politik sebagaimana diungkapkan oleh Green dkk (1975) merupakan factor utama yang mempengaruhi aliran investasi asing langsung di suatu negara, disamping pasar yang potensial. Thunnel (1977) mengemukakan hipotesis bahwa investasi disuatu negara menurun ketika suatu Negara dalam kondisi tidak stabil dan demikian pula sebaliknya. Jika dilihat pada masa orde baru, pesatnya pertumbuhan investasi dan PMA terbukti karena didorong oleh

stabilitas politik dan sosial, kepastian hukum dan kebijakan ekonomi yang kondusif terhadap kegiatan bisnis dalam negeri.

Jika diakumulasikan permasalahan yang sebenarnya, maka ada dua hal yang mempengaruhi kegiatan PMA disuatu negara (*host country*) dalam kaitannya dengan mengapa suatu negara begitu aktif dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya disuatu negara, yaitu *pertama* lingkungan atau kerangka kebijakan (*policy framework*) dan *kedua*, factor ekonomi (*economic determinants*).

Sejauh ini banyak para ekonom meyakini bahwa PMA dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun terdapat beberapa argument yang menentang penanaman modal swasta asing khususnya kegiatan-kegiatan bisnis dari perusahaan multinasional diberbagai negara Dunia Ketiga. *Pertama*, perusahaan multinasional dalam kenyataannya justru dapat menurunkan tingkat tabungan maupun investasi domestic karena adanya bentuk persaingan tidak sehat yang bersumber atas perjanjian-perjanjian produksi eksklusif antara pihak perusahaan multinasional dengan pihak pemerintah di negara tuan rumah.

*Kedua*, dalam jangka pendek perusahaan multinasional memang dapat memperbaiki posisi devisa negara tuan rumah namun dalam jangka panjang justru berdampak negative yakni mengurangi penghasilan devisa baik dari sisi neraca transaksi berjalan ataupun neraca transaksi modal. Neraca transaksi berjalan bisa memburuk karna adanya impor besar-besaran atas barang-barang setengah jadi dan barang modal oleh perusahaan multinasionalitu. Selanjutnya juga diperburuk lagi oelh adanya pengiriman kembali keuntungan hasil bunga, royalty dan biaya-

biaya jasa manajemen ke negara asalnya. Sehingga Negara tuan rumah tidak mendapat keuntungan yang wajar dan adil.

*Ketiga* walaupun perusahaan multinasional bisa member kontribusi bagi penerimaan pemerintah melalui pajak, namun dalam prakteknya kontribusi tersebut jauh lebih kecil dari yang seharusnya. Hal ini disebabkan karena konsesi-konsesi pajak yang bersifat liberal, pemberian fasilitas penanaman modal yang berlebihan, subsidi-subsidi terselubung, dan lain-lain.

Meskipun demikian terlepas dari pandangan-pandangan tersebut, Indonesia masih membutuhkan masuknya modal asing tersebut. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi hal tersebut. *Pertama* kemampuan menabung masyarakat Indonesia yang masih cukup rendah, sehingga kebutuhan modal dalam negeri masih kurang. *Kedua* masih banyak sektor yang belum bisa dikelola dengan baik secara pribadi oleh manajemen dalam negeri. *Ketiga* belum efisiennya produksi untuk jenis-jenis komoditi tertentu, sehingga lebih menguntungkan jika diserahkan pengelolaannya pada pihak asing. *Keempat* meskipun masih sedikit, kita dapat belajar dan mencoba proses transfer “kemampuan” dari perusahaan multinasional tersebut.

#### **4.4 Remitansi Indonesia**

Remitansi secara umum berasal dari transfer, baik dalam bentuk *cash* atau sejenisnya, dari seorang asing kepada sanak keluarga di negara asalnya. IMF mendefinisikannya ke dalam 3 kategori, yaitu : (i) remitansi pekerja atau transfer dalam bentuk *cash* atau sejenisnya dari pekerja asing kepada keluarganya

dikampung halaman, (ii) kompensasi terhadap pekerjaan atau pendapatan, gaji atau renumerasi dalam bentuk cash yang dibayarkan kepada individu yang bekerja di satu negara lain dimana keeberadaan mereka adalah resmi, dan (iii) transfer uang seorang asing yang merujuk kepada transfer kapital dari aset keuangan yang dibuat orang asing tersebut sebagai perpindahan dia dari satu negara ke negara lainnya dan tinggal lebih dari satu tahun.

Menurut *The Special Rapporteur of the Commission on Human Rights* kriteris seseorang disebut migran adalah: (1) orang yang berada di luar teritori negara dimana ia menjadi warga negara, tidak menjadi subjek dari perlindungan hukum negara tersebut; (2) orang yang tidak menikmati pemenuhan hak-hak dalam negaranya dan pindah ke negara lain (*refugee*); (3) orang yang tidak menikmati proteksi hak-hak mendasarnya dalam perjanjian diplomatik serta perjanjian lain yang disepakati negaranya. Menurut Jayati Gosh, migrasi ada fenomena multidimensi yang memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah dapat meningkatkan kesempatan untuk pekerjaan produktif dan membawa ke perspektif yang lebih luas tentang isu-isu sosial di antara migran dan populasi di negara tujuan. Sementara itu dampak negatif dari migrasi adalah memungkinkan terjadinya *abuse* buruh migran yang dilakukan oleh majikan dan lain-lain.

Berkaca kepada sejarah yang terjadi pada tahun 1970-1980an, kegagalan strategi *export-oriented industrialization* (EO) dan *structural adjustment programs* (SAP) yang dilakukan oleh IMF dan Bank Dunia di negara dunia ketiga di Asia mengakibatkan krisis ekonomi, meningkatnya utang luar negeri dan

tingkat pengangguran yang berdampak akhir kepada meningkatnya kemiskinan. Untuk keluar dari masalah ini, banyak orang Asia yang menjadi buruh migran ke negara-negara berkembang. Tampaknya hal ini cukup membantu, paling tidak mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan pendapatan negara.

Pengiriman TKI - LN, sebagaimana ditulis dalam situs Departemen Luar Negeri, berawal sejak tahun 1887 dengan pengiriman para TKI (Kuli Kontrak) ke negara-negara koloni Belanda seperti ke Suriname, Celedonia dan ke negeri Belanda. Perhatian Pemerintah terhadap tenaga kerja pada umumnya baru dimulai sejak dikeluarkannya Undang-undang No. 14 Tahun 1969 tentang Pokok-pokok Ketenagakerjaan, dan Peraturan Menaker No. 4 Tahun 1970 tentang Pengerahan Tenaga Kerja. Peraturan perundang-undangan inipun sangat tidak memadai untuk memberikan perlindungan kepada para tenaga kerja, khususnya TKI-LN. UU No. 14 Tahun 1969 kurang menyentuh secara keseluruhan, karena hanya mengatur buruh manufaktur dan tidak tenaga kerja informal, seperti pembantu rumah tangga.

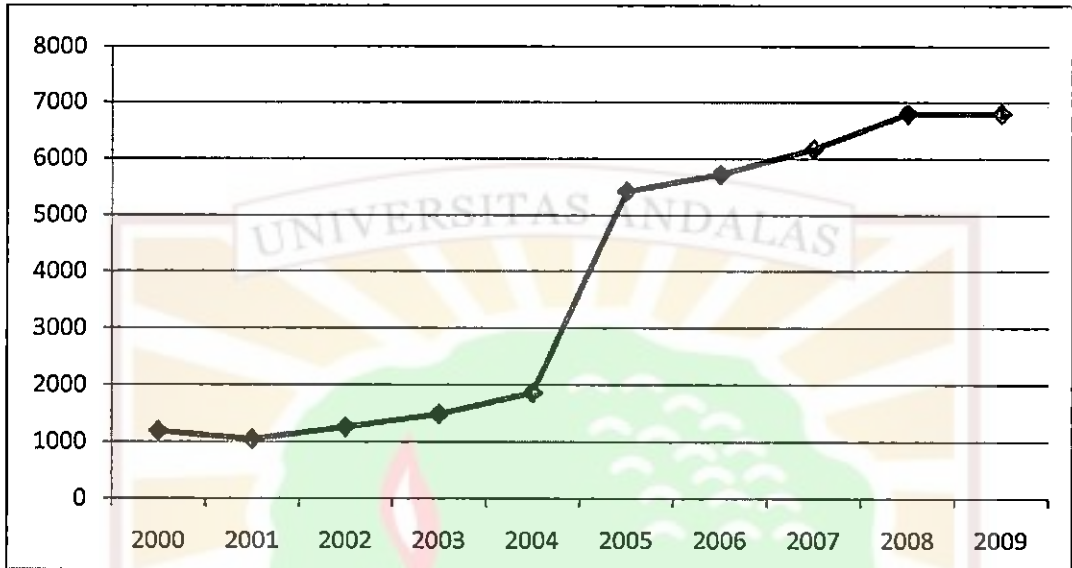
Sebagai pelaksanaan dari peraturan perundang-undangan di bidang ketenagakerjaan tersebut, sektor swasta yang tergabung dalam Asosiasi Pengerahan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (APJATI), mulai berpartisipasi dalam perekrutan dan pengiriman tenaga kerja ke LN sebagai partner pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran di dalam negeri. Sebagai akibatnya, pengiriman TKI - LN tidak saja menjadi program antar daerah. Tetapi juga sudah menjadi program nasional yang cukup strategis bagi kebijakan di bidang ketenagakerjaan.

Semenjak saat itu pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri menjadi agenda rutin pemerintah. Data yang dirilis *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) dalam situsnya bahwa pengiriman Tenaga kerja Indonesia secara formal mulai dari tahun 1983. Unctad mencatat bahwa remitansi yang dihasilkan oleh TKI asal Indonesia adalah sebanyak 10 juta US Dolar, dan meningkat setiap tahunnya bahkan pada masa krisis moneter 1998 dicatat sebesar 958 juta US Dolar.

Pada tahun-tahun berikutnya peningkatan jumlah TKI menjadi sangat banyak dan signifikan. Tahun 2005 menjadi puncak peningkatan yang tajam, yaitu sebanyak US\$5420 dikirim oleh TKI ke tanah air. Hal itu disebabkan banyaknya lembaga-lembaga yang manaungi pengiriman TKI keluar negeri.

BNP2TKI sebagai lembaga formal pemerintah mencatat bahwa sebanyak 680.000 TKI dikirim ke luar negeri pada tahun 2005. Peningkatan jumlah remitansi yang dikirim karena adanya peningkatan standar upah di beberapa negara tujuan tempat TKI bekerja. Seperti di timur tengah sebesar 33%, Singapura 25%, serta negara-negara lainnya. Kemudian kenaikan juga dikarenakan lonjakan jumlah TKI yang bekerja di sektor formal di negara tujuan.

**Grafik 4.3**  
**Perkembangan Remitansi Indonesia tahun 2000 – 2009**  
**Dalam US million dollar**



Sumber : Unctad 2011

BNP2TKI sebagai lembaga formal pemerintah mencatat bahwa sebanyak 680.000 TKI dikirim ke luar negeri pada tahun 2005. Peningkatan jumlah remitansi yang dikirim karena adanya peningkatan standar upah di beberapa negara tujuan tempat TKI bekerja. Seperti di timur tengah sebesar 33%, singapura 25%, serta negara-negara lainnya. Kemudian kenaikan juga dikarenakan lonjakan jumlah TKI yang bekerja di sektor formal di negara tujuan.

Pada tahun-tahun berikutnya penambahan TKI yang dikirim dibatasi oleh pemerintah. Hal ini disebabkan karena adanya laporan-laporan kasus yang terjadi. Penipuan, kekerasan, hingga pembunuhan TKI menjadi topik yang sangat menghambat pengiriman TKI ke luar negeri. Pada tahun 2006 TKI hanya mengirimkan remitansi sebesar 5722 juta US Dolar, tahun berikutnya 2007,



sebesar 6174 juta US Dolar, tahun 2008 sebesar 6794 juta US Dolar, dan terakhir tahun 2009 turun menjadi 6793 juta US Dolar.

#### 4.4.1 Gambaran Remitansi di Kawasan Asia Tenggara

Internasionalisasi dari ekonomi dan budaya secara samar menjamin migrasi akan terus berkembang pada tahun tahun mendatang. Dalam cakupan Asia tenggara pada tahun 2006, Indonesia merupakan negara penghasil remitansi terbesar ke-3 setelah Filipina sebesar \$14.651 juta dan Vietnam sebesar \$6.822 juta dengan total remitansi Indonesia sebesar \$3.939 juta. Di mana menurut IFAD, yaitu salah satu badan PBB dalam masalah keuangan dunia untuk pembangunan agrikultur, dilaporkan bahwa pada tahun 2006, Indonesia (TKI) di luar negeri yang besarnya menyamai 1,1% nilai GDP.

**Tabel 4.6**  
**Negara penerima Remitansi Asia Tenggara tahun 2006**

<b>Negara Asia Selatan</b>	<b>Jumlah (US\$ juta)</b>	<b>(%GDP)</b>
<b>Indonesia</b>	\$3.939	1,1%
<b>Kamboja</b>	\$559	7,8%
<b>Laos</b>	\$1.175	34,5%
<b>Myanmar</b>	\$511	-
<b>Malaysia</b>	\$2.366	1,6%
<b>Philipina</b>	\$14.651	12,5%
<b>Thailand</b>	\$2.424	1,2%
<b>Timor Leste</b>	\$61	17,1%

<b>Viet Nam</b>	\$6.822	11,2%
<b>TOTAL</b>	<b>\$32,506</b>	

Sumber : IFAD 2006

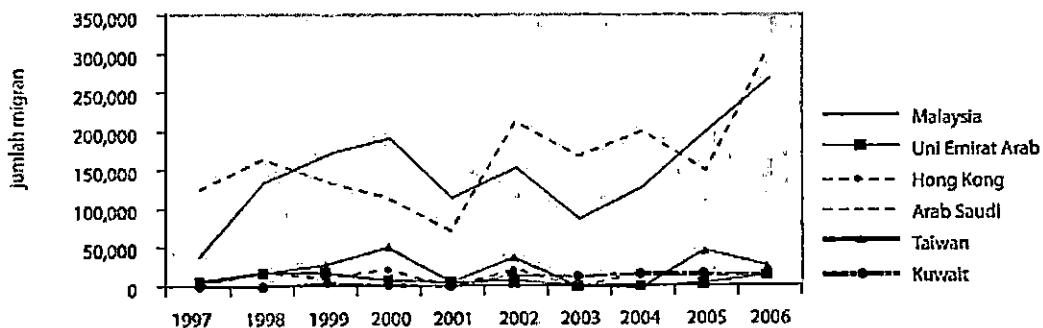
Namun, Laos merupakan negara dengan remitansi sebagai penyumbang terbesar dalam GDP-nya, yaitu sebesar 34,5%. Kontras dengan Philipina yang justru penerima remitansi terbesar di Asia Tenggara sebesar US\$ 14.651 juta.

Sekalipun untuk mengukur remitan tetaplah menjadi sebuah tantangan terhadap sistem pembayaran seimbang ( balanced payment system ), namun pada tahun 2006 tercatat sebanyak 59 buah negara yang sedang berkembang menerima lebih dari US\$1 miliar dalam bentuk remitansi.

#### 4.4.2 Kecendrungan Migrasi dan Remitansi Indonesia

Selama tahun 2006, 680.000 Tenaga Kerja dari Indonesia berangkat ke luar negeri melalui proses kontrak resmi untuk bekerja di negara-negara tujuan. Jumlah TKI di luar negeri diperkirakan sekitar 4,3 juta orang. Migrasi mengalami peningkatan secara tetap sejak awal tahun 1980-an dan jumlah buruh perempuan secara konsisten melampaui jumlah buruh laki-laki.

**Grafik 4.4**  
**Tenaga kerja Indonesia dan Negara tujuan utama**

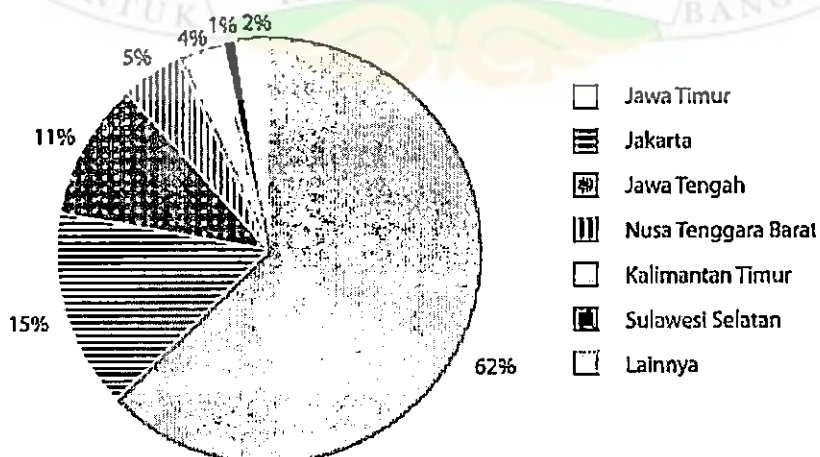


Sumber : Depnakertrans

Terjadi peningkatan yang cepat dan tetap dalam migrasi dari Indonesia. Dari jumlah orang Indonesia yang diizinkan bekerja di luar negeri tahun 2006, 85 persen di antaranya berangkat ke Arab Saudi dan Malaysia. Hampir 80 persen dari semua TKI yang berangkat tahun 2006 adalah perempuan dan 88 persen dari kaum perempuan ini bekerja di sektor informal. Para buruh migran umumnya berasal dari sejumlah daerah tertentu di Indonesia seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Lampung. Oleh karena itu, remitansi yang mengalir ke Indonesia juga cenderung terkonsentrasi di provinsi-provinsi tersebut.

Hanya sekitar 10 persen dari kabupaten-kabupaten di Indonesia yang mengirimkan buruh migran dalam jumlah yang signifikan ke luar negeri. Karena itu, walaupun tingkat remitansi mungkin terlihat kecil dibandingkan dengan total PDB, namun jumlah tersebut sangat berarti dalam konteks lokal.

**Grafik 4.5**  
**Total Aliran Remitansi Masuk ke Indonesia berdasarkan propinsi**



Di provinsi-provinsi tertentu di Indonesia, aliran remitansi jauh lebih besar dari total pendapatan daerah setempat. Misalnya, dalam kuartal pertama 2007, diperkirakan bahwa migran dari Jawa Timur mengirimkan remitansi lebih dari US\$90 juta khusus ke daerah asal mereka di Jawa Timur, yang merupakan 62 persen dari total aliran remitansi yang masuk ke Indonesia. Dalam kenyataannya, hampir 90 persen remitansi yang masuk ke Indonesia mengalir ke Pulau Jawa yang padat penduduknya.

Sebagian besar migran berasal dari daerah pedesaan di mana terdapat tingkat kemiskinan tertinggi, karena itu, dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan selayaknya dapat diperkirakan. Namun demikian, belum ada informasi mengenai dampak ekonomi makro dari remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi, efeknya terhadap pengentasan kemiskinan, dan sejauh mana aliran tersebut telah mempengaruhi indikator kesejahteraan sosial bagi masyarakat penerima remitansi. Terlebih lagi, penelitian kualitatif mengindikasikan bahwa masih terdapat peluang yang signifikan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas investasi dari remitansi guna mencapai kesejahteraan sosial yang berkesinambungan.

## BAB V

### HASIL EMPIRIS

Dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa Penanaman modal asing dan Remitansi berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Pada Bab ini, penulis akan menegmukakan secara kuantitatif bagaimana pengaruh Penanaman modal asing dan Remitansi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Variabel – variabel tersebut nantinya diregresi dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* menggunakan software program SPSS versi 17.

Hasil Penelitian yang diperoleh sebagai berikut :

$$PDB = 216451,565 + 3,012PMA + 16,926REM$$

$$T\text{-test} = \quad (21,267) \quad (0,219) \quad (4,466)$$

$$R^2 = 0,932$$

$$F\text{-test} = 78,302$$

Dari persamaan di atas terlihat bahwa hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,932. Hal ini berarti bahwa 93% variabel dependen produk domestik Bruto dijelaskan oleh variabel independen penanaman modal asing dan remitansi sedangkan sisanya 7% ditentukan oleh variabel lain yang tidak tercantum dalam model. Apabila jumlah Penanaman modal asing dan remitansi dianggap konstan maka ada faktor faktor lain yang dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto Indonesia yang dapat dilihat pada nilai  $\beta_0$  yaitu sebesar 216451,565.

Untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan maka dilakukan uji statistik. Nilai uji statistik-F yang diperoleh dari pengujian secara empiris tingkat kepercayaan 95% adalah sebesar 78,302 sedangkan F-tabel dihitung dengan cara  $df1 = k-1$ , dan  $df2 = n-k$ , dimana k adalah jumlah variabel dependen dan variabel independen, sedangkan n adalah jumlah data sehingga didapatkan nilai  $F\text{-tabel}_{(2,7)}$  sebesar 4,74. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $F\text{-test} > F\text{-tabel}$  dan bisa dinyatakan bahwa penanaman modal asing dan remitansi secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia atau pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## **5.1 Pengujian Asumsi Klasik**

Untuk menghasilkan estimator yang linier dan tidak bias ( Best Linear Unbiased Estimator = BLUE ) dari suatu persamaan regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil (OLS), maka model regresi yang digunakan harus memenuhi asumsi klasik.

### **5.1.1 Uji multikolinearitas**

Untuk mendeteksi apakah ada atau tidak multikolinearitas dalam suatu model regresi metode yang dapat digunakan adalah dengan melihat nilai tolerance dan inflation factor (VIF) pada model regresi. Jika tolerance kecil daripada 0,1 atau nilai VIF yang lebih besar daripada 10(hair et al. 1992) maka terjadi multikolinearitas.

**Tabel 5.1**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	216451.565	10177.676		21.267	.000		
	PMA	3.012	2.060	.050	.219	.003	.189	5.298
	REM	16.926	3.790	1.010	4.466	.003	.189	5.298

a. Dependent Variable: PDB

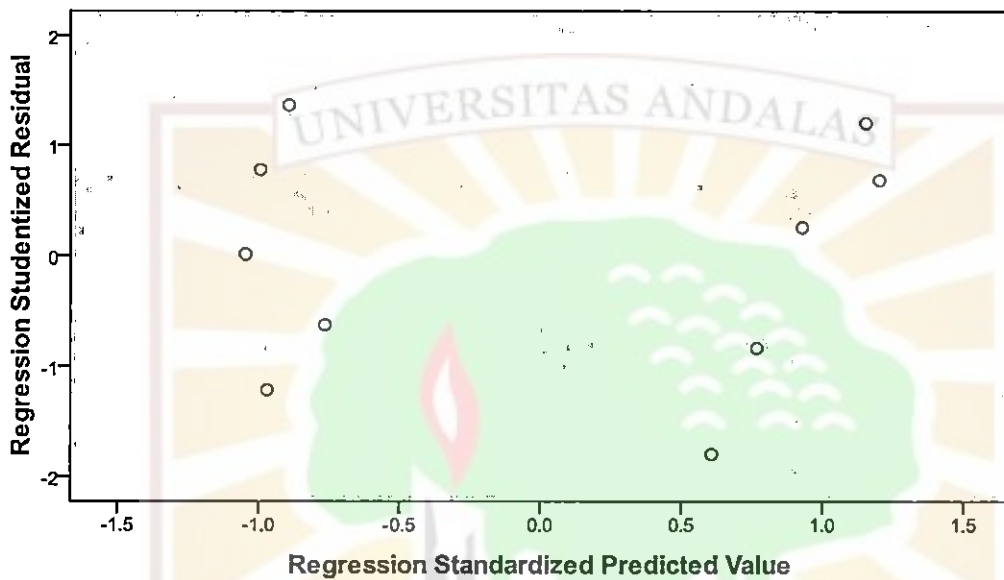
Pada tabel tolerance bernilai 0,189 dan VIF 5,298 artinya nilai tolerance besar dari 0,1 dan VIF kecil dari 10. Artinya tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

### 5.1.2 Uji heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam persamaan regresi dapat dilihat dari penyebaran scatterplot yang random diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Seperti yang terlihat pada scatterplot dibawah.

## Scatterplot

Dependent Variable: PDB



### 5.1.3 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi dalam persamaan regresi diatas, maka digunakan metode Durbin-Watson. Berdasarkan hasil estimasi tersebut didapatkan besarnya nilai D-W statistik sebesar 1.618. Pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah data sebanyak 10 dan jumlah variabel bebas sebanyak 3 diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1.54 dan batas atas (dU) sebesar 2.46 sehingga didapatkan nilai sebagai berikut :



**Grafik 5.1**  
**Uji Durbin-Watson**



Dari hasil analisis Durbin-Watson tersebut didapatkan bahwa nilai DW test sebesar 2.163049 dan berada pada daerah  $dU \leq d < 4 - dU$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa DW test tersebut berada di daerah tidak ada autokorelasi positif ataupun negatif.

#### 5.1.4 Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah residual yang diteliti memiliki distribusi yang normal atau tidak dalam penelitian ini digunakan uji normalitas. Dalam penelitian ini, normalitas data dapat dilihat dengan membandingkan nilai J-B hitung ( $\chi^2$  hitung) dengan nilai  $\chi^2$  tabel. Dengan menggunakan data dari tahun 2000 – 2009 ( $n = 10$ ), dengan nilai dan nilai skewness sebesar (-1.609250) diperoleh nilai  $\chi^2$  tabel sebesar 3.940 sedangkan nilai J-B hitung = 5.981966. Ini memperlihatkan bahwa nilai J-B hitung < J-B table sehingga bisa dinyatakan bahwa model terdistribusi normal dan layak digunakan dalam penelitian.

## 5.2 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

### 5.2.1 Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan uji-t. Uji signifikan secara parsial pada masing-masing variabel bebas dilihat dari besarnya signifikansi t setiap variabel bebasnya. Nilai T-test yang diperoleh dari variabel penanaman modal asing sebesar 0,219 dan T-tabel dihitung dengan cara  $df1 = \frac{\alpha}{2}$  dan  $df2 = n-k$  sehingga nilai  $T\text{-tabel}_{(0,025;7)}$  sebesar 2.4 berarti  $T\text{-test} < T\text{-Tabel}$ .

Disisi lain, besaran koefisien regresinya adalah sebesar 0.367374 yang berarti adanya PMA akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia namun tidak signifikan. Dimana setiap 1% kenaikan penanaman modal asing akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0.367374 dengan asumsi variabel remitansi tetap. Dari hasil ini menunjukkan bahwa penanaman modal asing berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi namun tidak signifikan secara statistik. Ini disebabkan oleh kurangnya kepercayaan investor untuk kembali menanamkan modalnya ke Indonesia setelah krisis 1997.

Masih banyaknya investor yang belum bersedia untuk menanamkan modelnya di Indonesia saat itu, dengan kondisi ekonomi Indonesia yang ambruk dan tagihan bunga utang pada IMF harus segera dibayar, menjadikan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada angka-13,13% dan terus naik hingga tahun 2003. Namun kenaikan itu tidaklah secara signifikan atau dalam jumlah yang

tidak besar. Terlihat bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya tidak bisa lebih dari 5% hingga 2003. Berkurangnya arus modal asing yang masuk cukup mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tidak langsung.

Selain itu, setelah melewati krisis ekonomi tahun 1997, sulit bagi Indonesia untuk kembali membangun kepercayaan para investor asing, dan hingga saat ini belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan masih belum stabilnya kondisi politik dan keamanan dalam negeri. Selain itu juga dikarenakan adanya PMA adalah sebagian besar untuk perusahaan multinasional. Dimana ini jelas saja tidak akan memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kondisi sebaliknya, kehadiran penanaman modal asing di suatu Negara akan menguntungkan bagi negara tersebut. Di Indonesia, bukti hal tersebut ditunjukkan semasa pemerintahan Orde Baru. Perekonomian Indonesia dapat kembali pulih dari kehancuran yang dibuat oleh pemerintahan Orde Lama dan bisa mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata 7% per tahun selama periode 1980-an adalah karena adanya kontribusi PMA itu sendiri.

Secara teori, PMA memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beberapa jalur yaitu pembangunan pabrik-pabrik baru (PP) yang berarti juga penambahan output atau produk domestik bruto (PDB), total ekspor (X) dan kesempatan kerja (KK). Hal tersebut merupakan bentuk langsung dari adanya penanaman modal asing. Pertumbuhan ekspor berarti akan menambah cadangan devisa (CD) yang selanjutnya peningkatan kemampuan dari negara

tersebut untuk membayar utang luar negeri (ULN) dan melakukan impor (M) berbagai kebutuhan komoditi untuk pasar domestik. Masih dari sisi suplai yang bersifat tidak langsung yaitu adanya pembangunan pabrik-pabrik baru berarti ada penambahan permintaan di dalam negeri terhadap barang-barang modal, barang-barang setengah jadi, bahan baku dan input-input lainnya.

Jika permintaan ini sepenuhnya dipenuhi oleh sektor lain di dalam negeri (bukan dari diimpor), maka dengan sendirinya efek positif dari keberadaan atau kegiatan produksi di pabrik-pabrik baru tersebut sepenuhnya akan dinikmati oleh sektor domestik lainnya. Sehingga output dari sector lain tersebut akan mengalami pertumbuhan. Ini berarti telah terjadi suatu efek penggandaan dari keberadaan PMA terhadap output agregat bagi negara penerima.

Disisi penawaran, adanya peningkatan kesempatan kerja akibat dari adanya pabrik-pabrik baru tersebut akan berdampak positif terhadap perekonomian domestik. Peningkatan kesempatan kerja akan menambah kemampuan belanja masyarakat dan selanjutnya meningkatkan permintaan di pasar dalam negeri. Jika penambahan permintaan konsumsi tersebut tidak serta merta menambah impor, maka efek positifnya terhadap pertumbuhan output di sektor-sektor domestik sepenuhnya terserap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan **Adeolu B. Ayanwale (2007)** yang menemukan adanya hubungan positif pada FDI terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun hasilnya tidak signifikan. Adanya FDI pada sektor komunikasi memiliki potensi yang cukup tinggi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dimana

dalam hal tersebut juga terkait dengan sektor tambang. Sebaliknya pada sektor manufaktur FDI memiliki dampak yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini mencerminkan adanya kelemahan. Seperti *Country risk* pasar domestik yang kecil sehingga menyebabkan rate of return dari modal rendah dan kurang tersedianya fasilitas dan infrastruktur yang mendukung ( transportasi, skilled labour, dan teknologi). Kemudian PMA masih terhambat oleh rumitnya proses pengurusan, birokrasi, dan kurangnya koordinasi antar departemen terkait.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan **Syaparuddin dan Hermawan (2005)** yang mengemukakan bahwa PMA positif terhadap PDB mengingat PMA dialokasikan pada sektor riil terutama sektor industri. PMA Amerika misalnya lebih banyak berinvestasi pada sektor minyak, sedangkan Jepang, Jerman, Inggris dan Belanda pada industri Infrastruktur non minyak. Pada dua dekade terakhir negara- negara industri baru seperti Hongkong, Taiwan, Singapura, dan Korea Selatan telah pula menyemarakkan PMA di Indonesia yang banyak bergerak dibidang industri.

### **5.2.2 Pengaruh Remitansi terhadap PDB Indonesia.**

Nilai t-test yang diperoleh dari variabel remitansi adalah 4,466 sedangkan nilai t-tabel ( $0,025;7$ ) adalah 2,365, berarti  $t\text{-test} > t\text{ tabel}$ . Sementara itu, koefisien regresinya sebesar 16,926, artinya setiap 1% kenaikan remitansi maka PDB akan diprediksi meningkat sebesar 16% dengan asumsi variabel penanaman modal asing tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Remitansi berhubungan positif

dan signifikan secara statistik terhadap PDB Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan hubungan remitansi dan PDB adalah positif.

Migrasi dan pembangunan masih menjadi yang menjadi perdebatan para akademisi, apakah migrasi mendorong pembangunan negara asal atau sebaliknya malah menghalangi pembangunan? Jika berkaca kepada sejarah yang terjadi pada tahun 1970-1980an, kegagalan strategi *export-oriented industrialization* (EO) dan *structural adjustment programs* (SAP) yang dilakukan oleh IMF dan Bank Dunia di negara dunia ketiga di Asia mengakibatkan krisis ekonomi, meningkatnya utang luar negeri dan tingkat pengangguran yang berdampak akhir kepada meningkatnya kemiskinan. Untuk keluar dari masalah ini, banyak orang Asia yang menjadi buruh migran ke negara-negara berkembang. Tampaknya hal ini cukup membantu, paling tidak mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan pendapatan negara.

Dana yang dikirim TKI ke daerah asal atau keluarga lebih banyak digunakan untuk konsumsi dan sebagian ada yang ditabung dan investasi lainnya. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah asal para TKI yang secara tidak langsung merangsang pertumbuhan ekonomi.

Dengan bekerja diluar negeri, secara tidak langsung pemerintah dapat menikmati hasil dari TKI dengan *transfer remittance* yang dihasilkan. Dicatat dalam neraca pembayaran/BOP, yang tidak lain adalah salah satu sumber devisa dalam penggunaannya sebagai sumber pembangunan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan **Rashmi Banga dan Pritish kumar sahu (2010)** yang menyimpulkan bahwa Remitansi berdampak positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Tetapi jika Remitansi yang dikirim ke negara asal digunakan untuk investasi dan konsumsi. Remitansi merupakan Aliran dana luar negeri yang paling stabil selama masa krisis dibandingkan Penanaman modal asing, Utang luar negeri, dan hibah.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh **Bichaka Fayissa (2010)** yang menemukan bahwa remitansi justru berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dikarenakan besarnya kesempatan migrasi yang dilakukan oleh sektor pendidikan tinggi, pelayanan pemerintah, ilmu pengetahuan, manufaktur, jasa, dan teknologi. Biasanya yang melakukan migrasi adalah negara-negara dengan middle income.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka membutuhkan dana yang sangat besar dalam proses pembangunannya untuk mengejar ketertinggalan dari negara lainnya. Pada umumnya, pembangunan di negara sedang berkembang termasuk Indonesia menghadapi keterbatasan tabungan dan kelangkaan devisa sehingga diperlukan modal asing baik untuk menambah investasi ataupun penambahan cadangan devisa baik dalam bentuk Penanaman Modal Asing ataupun Remitansi.

Remitansi dan penanaman modal asing telah memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan produk domestik bruto Indonesia terutama pada awal awal pembangunan. Pemerintah Indonesia sejak awal rezim orde baru tahun 1966 telah membuka pintu bagi masuknya modal asing. Meningkatnya pertumbuhan Investasi di Indonesia dimulai dengan ditetapkannya Undang undang No.1 / tahun 1967 tentang penanaman modal asing (PMA).

Sementara itu, Penanaman Modal Asing berdampak positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. PMA telah memberikan transfer aset dan manajemen, pengetahuan serta transfer teknologi bagi negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Selain itu, kemampuan menabung masyarakat



Indonesia yang belum sempurna menyebabkan kebutuhan modal dalam negeri masih kurang sehingga perlu penanaman modal asing.

Sejalan dengan itu, remitansi berdampak positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Remitansi masuk kedalam negeri melalui sektor formal dan informal. Pada tahun 2005 tercatat sebanyak 160.000 orang menjadi pekerja diluar negeri. Dengan begitu, secara tidak langsung menambah konsumsi dan tabungan rumah tangga. Sementara itu, remitansi yang masuk, dicatat dalam current account sehingga dapat menambah jumlah devisa.

## **6.2 Implikasi dan Saran**

1. Untuk lebih meningkatkan kontribusi remitansi terhadap PDB Indonesia, perlu dilakukannya :

- Pengelolaan remitansi yang baik oleh masyarakat Indonesia yang bersifat produktif, bukan konsumtif. Penggunaan remitansi dilakukan disektor produktif (wirausaha) sehingga adanya keberlangsungan ekonomi dibandingkan dengan penggunaan yang konsumtif.
- Perlindungan tenaga kerja yang bekerja di luar negeri oleh pemerintah sendiri. Banyaknya kasus kasus kekerasan TKI diluar negeri dapat mengancam keberadaan TKI itu sendiri diluar negeri. Untuk itu, diperlukan keseriusan pemerintah untuk menjamin keberadaan TKI diluar negeri agar terhindar dari hal hal yang tidak diinginkan.

- Mencatat remitansi yang dilakukan oleh sektor informal. Sehingga akurasi jumlah pencatatan Remitansi dapat dilakukan dengan baik.
2. Untuk meningkatkan kontribusi penanaman modal asing terhadap peningkatan PDB Indonesia, perlu dilakukan upaya sebagai berikut :
- Menciptakan iklim politik dan keamanan yang stabil, agar terciptanya kepastian hukum dan keamanan berusaha di Indonesia. Sampai saat ini dunia luar masih merasa tidak aman berusaha di Indonesia (high risk country)
  - Memberikan kemudahan yang paling mendasar atas pelayanan yang ditujukan pada para investor, meliputi, perjanjian investasi, imigrasi, kepabeanan, perpajakan, dan pertahanan wilayah.
  - Memperhatikan alokasi dana investasi dengan mengarahkan kebijakan investasi modal asing pada sektor sektor ekonomi yang memicu kegiatan ekonomi lainnya terutama sektor sektor dibidang usaha yang dapat membangun fundasi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka menengah dan jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaro, Laura. 2003. *Foreign Direct Investment and Growth : Does The Sector Matter?*. Harvard Business School. Morgan 263. Boston
- Alici, Asli Akgüç and Meltem Şengün Ucal. 2003. *Foreign Direct Investment, Exports and Output Growth Of Turkey: Causality Analysis*. Paper to be Presented at the European Trade Study Group (ETSG) Fifth Annual Conference. Universidad Carlos III de Madrid.
- Amrini, Yasirli. 2009. *Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Rpoduk Domestic Bruto Indoensia Periode1991-2007*. Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Univeritas Andalas. Padang.
- Arpaia, Alfonso adn Turrini Alessandro. 2008. *Money Supply and Economic Growth*. European Commission and CEPR.
- Ayanwale. Adeolu. B. 2007. *FDI and Economic Growth: Evidence from Nigeria*. Department of Agricultural Economics Obafemi Awolowo University Ole-Ife, Nigeria AERC Research Paper 165.
- Balamulari. N, dan C. Bogahawatte. 2004. *Foreign Direct Investmnet An Economic Growth in Sri Langka*. Sri Lankan Journal of Agricultural Economics Vol. 6 No.1.
- Bank Indonesia. 2007. "*Kajian Stabilitas Keuangan : No.9, September 2007*", Bank Indonesia, Jakarta.
- Bapenas, 2001, "*Laporan Perkembangan Ekonomi Makro Sampai Dengan Triwulan Ii/2001 Dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2001*", Jakarta
- Bapenas, 2007, "*Laporan Perkembangan Ekonomi Makro Sampai Dengan Triwulan Ii/2001 Dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2008*", Jakarta
- Barro, J. (1991) "Economic Growth in a Cross Section of countries" The Quarterly Journal of Economics: May 1991.
- Batiz Rivera, Francisco L, Luis A. 1994. "*International Finance and Open Economy Macroeconomics*", Second Edition, Macmillan Publishing Company, New York.
- Borenztein, E, J. De Gregio, and J. Lee . 1995. *How Does Foreign Direct Investment Affect Economic Growth?*. NBER Working Paper 5057.

- Bose, Niloy, M Emranul Haque, and Denise R Osborn. 2003. *Public Expenditure and Economic Growth: A Disaggregated Analysis for Developing Countries*. Centre for Growth and Business Cycle Research, School of Economic Studies. University of Manchester, Manchester, M13 9PL, UK. Department of Economics, University of Wisconsin, USA.
- Budiono, 1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Case, Karl E & Ray C. Fair. 2003. *Principles of Economics*. Pearson Education International. United States of America.
- Çiftçioğlu, Serhan, Cömert Karaaslan, dan M. Hulusi Demir, Review of Social, Economics and Business Studies *Vol.3 / 4, 20-30. Savings, Investment, Exports and Economic Growth in Turkey*. Department of Business Administration, Faculty of Business and Economics, Eastern Mediterranean University.
- Fölster, S. Henrekson M. (2000) "Growth Effects of Government Expenditure and Taxation in rich countries" Forthcoming in European Economic Review.
- Herlambang, Teddy, Sugiarto, Brastoro, Said Kelana. 2001. *Ekonomi Makro : Teori Analisis dan Kebijakan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ibrahim, Izani. Jurnal Pengurusan 21 (2002) 3-18 *On Export and Economic Growth*.
- Khalik, Abdul dan Ilan Noy. 2007. *Foreign Direct Investment and Economic Growth : Empirical Evidence From Sectoral Data in Indonesia*. Departement of Economics Andalas University, Indonesia and Departement of Economics University of Hawai'i at Manoa
- Khan, Miankhel Adil, Shandre Mugan Thangavelu, dan Kaliappa Kalirajan. 2009. *Foreign Direct Investment, Exports, and Economic Growth in South Asia and Selected Emerging Countries : A Multivariate VAR Anlysis*. Crawford School of Economics and Government Australian National University.
- Krugman, PR, (1987), "Is Free Trade Passed?", Economic Krugman, PR, (1987), perspective, 1, 131-144.
- Kuncoro, Mudrajat. 1994. *Dilema Utang Luar Negeri Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.4, No.1. Yogyakarta.
- Landau, D. (1983) "Government Expenditure and Economic Growth: A Cross Country Study" Southern Economic Journal, 49, 783-92.

- Lutfi. 2008. *Pengaruh FDI dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi Bisnis.
- Majagaya. Kundan Pokhrel. 2009. *Foreign Direct Investment, Grant, Remittances and Pension; Case of Nepal*. Journal of Applied Sciences Research. Nepal.
- Mankiw, N.Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi*. Terjemahan (Imam Nurwaman). Penerbit Erlangga. Jakarta.
- 2003. *Teori Makroekonomi*. Terjemahan (Imam Nurwaman). Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Markusen, R James. 1995. *International Trade: Theory and Evidence*. McGraw Hill. New York.
- Muncada. G.Gabriela.2009. *Remittances, Financial Market Development, and Economic Growth: The Case of Latin America and the Caribbean*. Review of development economics. USA
- Nopirin. 1998. *Ekonomi Moneter Buku II*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- 2000. *Ekonomi Moneter Buku I*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Nugroho. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. CV. ANDI Offset. Yogyakarta.
- Nusantara, Agung dan Enny Puji Astutik. 2001. *Analisis Peranan Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi.
- Ogunmuyiwa M. S. and A. Francis Ekone. 2010. *Money Supply - Economic Growth Nexus in Nigeria* Department of Economics, Olabisi Onabanjo University, P.M.B. 2002, Ago- Iwoye, Nigeria and University of Ibadan, Ibadan, Nigeria.
- Oktozuhri, 2006. Thesis: *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara ASEAN*. Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Papanek, Gustav F. 1973. *Aid Foreign Private Investment, Savings and Growth in Less Development Countries*. Jurnal of Political Economy, Vol.81, No.1.
- Salvatore, Dominick. 1997. *“Ekonomi Internasional Jilid I”*. Erlangga, Jakarta.
- , Dominick. 1997. *“Ekonomi Internasional Jilid II”*. Erlangga, Jakarta.

- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. 1992. *Makro Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sarwedi. 2002. *Investasi asing Langsung Di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 4, No. 17-35
- Sinha, Dipendra. 1999. *Export Instability, Investment, and Economic Growth In Asian Countries : A Time-Series Analysis*. Economic Growth Center, Yale University and Macquarie University (Australia).
- Sjöberg, Peter. 2003. *Government Expenditures Effect on Economic Growth :The Case of Sweden 1960–2001*. Social Science and Business Administration Programmes, Economics Programme. Department of Business Administration and Social Sciences.
- Sodik, Jamzani. 2007. *Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Regional : Studi Kasus Data Panel di Indonesia*. Jurna Ekonomi Pembangunan, Kajian Ekonomi Negara Berkembang. Hal 27-36. UPN “Veteran” Yogyakarta. Indonesia.
- Strout A. 1973. *Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Prisma Vol :1. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tambunan, Tulus Tahi Hamonangan. 2008. *Pembangunan Ekonomi dan Utang Luar Negeri*. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2005. *”Implikasi Dari Globalisasi / Perdagangan bebas Dunia Terhadap Ekonomi Nasional”*. Kadin Inonesia, Jakarta.
- , Tulus. 2007. *”Daya Saing Indonesia Dalam Menarik Investasi Asing”*. Kadin Inonesia, Jakarta.
- Todaro, Michael P & Stephen C Smith, 2004. *Pembangunan Ekonomi di dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Vohra, Rubina. 2001. *Export and Economic Growth: Further Time Series Evidence From Less-Developoed Countrys*. Vol 7 no 03. New Jersey City University, USA.

Wijeweera, Albert dan Renato Villano Brian Dollery. *Economics Growth and FDI Inflows : A Stochastic Frontier Analysis*. The Petroleum Institute, UAE Petroleum Institute, dan University of New England, Australia.

Wimberley, Dale W dan Rosario Bello. June 1992. *Effects of Foreign Investment, Exports, and Economic Growth on Third World Food Consumption*. Institute and State University, The University of North Carolina Press.

Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 1982 - 2009

<http://www.bi.go.id>

<http://www.bps.go.id>

<http://www.unctad.go.id>

